

SKRIPSI

STRATEGI DINAS PARAWISATA DALAM PENGELOLAAN DAN PENGEMBANGAN WISATA PANTAI KAMPUNG MIBI DISTRIK MAKBON KABUPATEN SORONG



Nama : Aldy Aprilian

NIM : 146520121027

**PRODI ILMU PEMERINTAHAN
FAKULTAS HUKUM ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG**

2026

HALAMAN PERSETUJUAN

**STRATEGI DINAS PARAWISATA DALAM PENGELOLAHAN DAN
PENGEMBANGAN WISATA PANTAI KAMPUNG MIBI DISTRIK MAKBON
KABUPATEN SORONG**

NAMA : Aldy Aprilian
NIM : 146520121027

Telah disetujui tim pembimbing
Pada Sorong, 2026

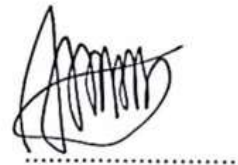
Pembimbing I

Karmila Sinen, M.I.P.
NIDN. 1421068801



Pembimbing II

Sofyan Muhamad, S.IP., M.I.P.
NIDN. 1430039301



Mengetahui
Ketua Program Studi Ilmu Pemerintahan



Sofyan Muhamad, S.IP., M.I.P.
NIDN. 1430039301

LEMBAR PENGESAHAN
STRATEGI DINAS PARAWISATA DALAM PENGELOLAAN DAN
PENGEMBANGAN WISATA PANTAI KAMPUNG MIBI DISTRIK
MAKBON KABUPATEN SORONG

NAMA : Aldy Aprilian

NIM : 146520121027

Skripsi ini telah disahkan oleh Dekan Fakultas Hukum Ilmu Sosisal dan
Politik Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.

Pada : **19/09/2026**

Dekan Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Politik



Agfajrina Cindra Pamungkas, M.H.I
NIDN: 1420089201

Tim Penguji Skripsi

Edy Supardi, M.P.A
NIDN: 0012066601


.....

Jusmin, M.Ec.Dev.
NIDN: 1401088801


.....

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Sorong, 12 Setember 2026
Yang membuat pernyataan,

Materai Rp. 10.000,-
Tanda tangan di atas materai

Aldy Aprilian
NIM. 146520121027

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas kasih dan penyertaan-Nya, penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi “Strategi Dinas Parawisata Dalam Pengelolaan Dan Pengembangan Wisata Pantai Kampung Mibi Distrik Makbon Kabupaten Sorong” dengan baik. Tanpa pertolongan dan anugerah Tuhan, proses penyusunan proposal ini tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Proposal skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan pada jenjang Strata Satu (S1).

Dalam proses penyusunan proposal ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, serta bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus sebagai sumber kekuatan dan pengharapan penulis dalam setiap proses yang dilalui.
2. Bapak Dr. Rustamadji, M.Si. selaku Rektor Unimuda Sorong
3. Ibu Agfajrina Cindra Pamungkas, M.H.I. selaku Dekan Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Politik
4. Sofyan Muhammad, M.I.P. selaku Kaprodi Ilmu Pemerintahan dan Dosen Pembimbing 2
5. Ibu Karmila Senin, M.I.P. selaku pembimbing akademik dan Dosen Pembimbing 1 yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, memberi masukan dan saran yang guna menyempurnakan proposal skripsi ini

6. Keluarga besar penulis, terutama bapak dan mamak yang selalu mengatakan semangat buat penulis.
7. Mahasiswi pmm batch 4 Silvia Jupri S.M orang penting yang sudah memabantu menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa proposal skripsi ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi penulisan maupun isi. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan proposal ini ke depannya.

Akhir kata, penulis berharap semoga proposal skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Sorong, Agustus 2026

Penulis

Aldy Aprilian
146520121027

ABSTRACT

Aldy Aprilian/146520121027. STRATEGI DINAS PARAWISATA DALAM PENGELOLAAN DAN PENGEMBANGAN WISATA PANTAI KAMPUNG MIBI DISTRIK MAKBON KABUPATEN SORONG

Skripsi Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong, Juli 2026

This study aims to analyze the strategy of the Sorong Regency Tourism Office in managing and developing Kampung Mibi Beach Tourism in Makbon District, identify the internal and external factors affecting the implementation of the strategy, and analyze the role of the community in supporting tourism management and development. This study employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were obtained through interviews, observations, and documentation involving the Sorong Regency Tourism Office, the Kampung Mibi Village Government, and the local community. The analysis of the strategy in this study was based on Mintzberg's strategy concept.

The results show that the strategy of the Sorong Regency Tourism Office is implemented through the development of facilities and infrastructure, community empowerment and involvement, tourism promotion, as well as monitoring and supervision. However, its implementation remains suboptimal due to limited facilities, the suboptimal functioning of the Tourism Awareness Group (Pokdarwis), the need to strengthen tourism promotion, and the absence of regular evaluations. Internal factors include natural potential, the commitment of the village government, human resources, Pokdarwis, and facilities and infrastructure, while external factors include government support, community cooperation, digital media, budget limitations, and the conservation status of the area. The community plays a role in planning, developing access, establishing Pokdarwis, maintaining cleanliness and environmental sustainability, and supporting tourism promotion. From the perspective of Mintzberg, the strategy reflects planning, patterns of implementation, and a collaborative perspective between the government and the community.

Therefore, strengthening community institutions, improving facilities, conducting more active promotional activities, providing continuous assistance, and carrying out regular evaluations are necessary to support the effective and sustainable development of Kampung Mibi Beach Tourism.

Keywords: Tourism Strategy, Mintzberg's Strategy, Tourism Management, Community Participation, Kampung Mibi Beach.

ABSTRAK

Aldy Aprilian/146520121027. STRATEGI DINAS PARAWISATA DALAM PENGELOLAAN DAN PENGEMBANGAN WISATA PANTAI KAMPUNG MIBI DISTRIK MAKBON KABUPATEN SORONG

Skripsi Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong, Juli 2026

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi Dinas Pariwisata Kabupaten Sorong dalam pengelolaan dan pengembangan Wisata Pantai Kampung Mibi Distrik Makbon, mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pelaksanaan strategi, serta menganalisis peran masyarakat dalam mendukung pengelolaan dan pengembangan wisata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Sorong, Pemerintah Kampung Mibi, dan masyarakat. Analisis strategi dalam penelitian ini menggunakan konsep strategi Mintzberg.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi Dinas Pariwisata dilakukan melalui pengembangan sarana dan prasarana, pemberdayaan dan pelibatan masyarakat, promosi wisata, serta monitoring dan pengawasan. Pelaksanaannya masih belum optimal karena keterbatasan fasilitas, kelembagaan Pokdarwis yang belum berjalan maksimal, promosi yang perlu diperkuat, dan evaluasi yang belum dilakukan secara berkala. Faktor internal meliputi potensi alam, komitmen pemerintah kampung, sumber daya manusia, Pokdarwis, serta sarana dan prasarana, sedangkan faktor eksternal meliputi dukungan pemerintah, kerja sama masyarakat, media digital, keterbatasan anggaran, dan status kawasan konservasi. Masyarakat berperan dalam perencanaan, pembukaan akses, pembentukan Pokdarwis, menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, serta mendukung promosi wisata. Berdasarkan perspektif Mintzberg, strategi tersebut menunjukkan adanya perencanaan, pola pelaksanaan, dan perspektif kolaboratif antara pemerintah dan masyarakat.

Oleh karena itu, diperlukan penguatan kelembagaan masyarakat, peningkatan fasilitas, promosi yang lebih aktif, pendampingan berkelanjutan, dan evaluasi secara berkala untuk mendukung pengembangan Pantai Kampung Mibi secara efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Strategi Pariwisata, Strategi Mintzberg, Pengelolaan Wisata, Peran Masyarakat, Pantai Kampung Mibi.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	ii
ABSTRAK.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.4.1 Manfaat Secara Teoretis.....	6
1.4.2 Manfaat Secara Praktis.....	7
1.5 Definisi Konseptual.....	8
1.6 Definisi Operasional.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Pengertian Strategi.....	12
2.2 Manajemen pariwisata.....	13
2.2.1 Faktor Keberhasilan Pengelolaan Parawisata.....	14
2.3 Pengelolaan.....	15
2.3.1 Objek Wisata.....	16
2.4 Konsep Parawisata.....	16
2.4.1 Pengembangan Pariwisata.....	17
2.4.2 Strategi Pengembangan Pariwisata.....	19
2.5 Pengertian dan Peran Dinas Parawisata.....	20
2.6 Analisis SWOT.....	22
2.7 Penelitian Terdahulu.....	23

BAB III METODE PENELITIAN.....	31
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	31
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	31
3.3 Fokus Penelitian.....	32
3.4 Sumber Data.....	33
3.4.1 Data primer	33
3.4.2 Data sekunder	33
3.5 Teknik Pengumpulan Data	34
3.5.1 Observasi	34
3.5.2 Wawancara	34
3.5.3 Dokumentasi	34
3.6 Teknik Analisis Data	35
3.6.1 Data Pengumpulan	35
3.6.2 Reduksi Data	35
3.6.3 Penyajian Data	36
3.7.4 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	37
4.1 Gambaran Umum Kampung Mibi	37
4.2 Gambaran Umum Dinas Pariwisata Kabupaten Sorong	38
4.3 Hasil Penelitian	39
4.3.1 Strategi Dinas Pariwisata dalam Pengelolaan dan Pengembangan Wisata Pantai Kampung Mibi	39
4.3.2 Faktor Internal dan Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Pelaksanaan Strategi Dinas Pariwisata dalam Pengelolaan dan Pengembangan Wisata Pantai Kampung Mibi	55
4.3.3 Peran Masyarakat dalam Mendukung Pengelolaan dan Pengembangan Wisata Pantai Kampung Mibi	69
4.4 Pembahasan.....	80
4.4.1 Strategi Dinas Pariwisata dalam Pengelolaan dan Pengembangan Wisata Pantai Kampung Mibi	80
4.4.2 Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Implementasi Strategi.	83

4.4.3 Peran Masyarakat dalam Mendukung Pengelolaan dan Pengembangan Wisata Pantai Kampung Mibi	87
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	91
5.1 Kesimpulan	91
DAFTAR PUSTAKA	95

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Definisi Operasional.....	14
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	27

DAFTAR LAMPIRAN

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	34
------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi pariwisata yang besar karena didukung oleh kekayaan alam, budaya, dan keanekaragaman hayati. Pariwisata menjadi salah satu sektor yang penting dalam pembangunan karena memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat. Revida dkk. (2020) menjelaskan bahwa pariwisata merupakan sektor yang memiliki *multiplier effect*, antara lain melalui peningkatan pendapatan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan kualitas lingkungan. Dengan demikian, pengembangan pariwisata tidak hanya berkaitan dengan kegiatan wisatawan, tetapi juga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat di sekitar destinasi.

Secara konseptual, pariwisata berkaitan dengan kegiatan perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dengan tujuan menikmati perjalanan dan memperoleh kepuasan. Revida dkk. (2020) menjelaskan bahwa pariwisata berasal dari kata “pari” dan “wisata”, yang mengandung pengertian perjalanan secara berulang atau berkeliling dari satu tempat ke tempat lain. Cooper (2008) memandang pariwisata sebagai serangkaian kegiatan perjalanan yang dilakukan individu maupun kelompok dari tempat tinggalnya menuju tempat lain untuk melakukan kunjungan wisata dan bukan untuk bekerja atau memperoleh penghasilan di tempat tujuan. Sementara itu, Wardiyanto (2011) mengidentikkan pariwisata dengan *travel*, yaitu perjalanan yang dilakukan secara terencana, baik secara individu maupun kelompok, untuk memperoleh kepuasan dan kesenangan.

Pengembangan pariwisata pada tingkat daerah memiliki arti penting karena dapat menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan pemanfaatan potensi lokal. Potensi tersebut dapat berupa sumber daya alam, budaya, maupun aktivitas masyarakat yang memiliki daya tarik bagi wisatawan. Namun, keberadaan potensi wisata belum secara otomatis menghasilkan manfaat bagi masyarakat apabila tidak didukung oleh pengelolaan yang terencana. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang mampu menghubungkan potensi destinasi dengan penyediaan fasilitas, promosi, penguatan kelembagaan, serta keterlibatan masyarakat.

Kabupaten Sorong merupakan salah satu wilayah di Provinsi Papua Barat Daya yang memiliki potensi wisata alam, khususnya wisata pesisir. Salah satu kawasan yang memiliki potensi tersebut adalah Pantai Kampung Mibi di Distrik Makbon. Pantai Kampung Mibi memiliki kondisi alam yang masih relatif alami dan menjadi salah satu kawasan yang diarahkan untuk dikembangkan sebagai objek wisata. Potensi tersebut menjadi dasar bagi Pemerintah Kampung Mibi dan Dinas Pariwisata Kabupaten Sorong untuk mendorong pengembangan kawasan wisata.

Berdasarkan hasil observasi awal, Pantai Kampung Mibi telah memiliki beberapa fasilitas yang dapat mendukung kegiatan wisata. Dinas Pariwisata Kabupaten Sorong juga telah membangun dua unit gazebo pada tahun 2025 sebagai bagian dari tahap awal pengembangan kawasan. Selain itu, terdapat rencana penambahan dan penataan fasilitas lainnya, termasuk fasilitas dasar dan sarana pendukung kegiatan wisata. Meskipun demikian, kondisi fasilitas di kawasan wisata masih belum sepenuhnya memadai. Fasilitas seperti sanitasi, tempat sampah,

area parkir, penataan kawasan, dan beberapa fasilitas pendukung lainnya masih memerlukan pengembangan.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa potensi Pantai Kampung Mibi belum sepenuhnya didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Selain aspek fasilitas, pengembangan destinasi juga membutuhkan pengelolaan yang mampu meningkatkan daya tarik dan memperkenalkan destinasi kepada masyarakat luas. Berdasarkan hasil penelitian, promosi Pantai Kampung Mibi telah dilakukan melalui media sosial dan website Dinas Pariwisata serta melalui upaya melibatkan pihak lain dalam promosi destinasi. Namun, promosi yang dilakukan masih perlu diperkuat, termasuk melalui keterlibatan Pemerintah Kampung, Pokdarwis, dan masyarakat dalam memanfaatkan media sosial untuk memperkenalkan potensi wisata.

Aspek lain yang menjadi perhatian adalah keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata. Masyarakat Kampung Mibi telah menunjukkan dukungan terhadap pengembangan Pantai Kampung Mibi, antara lain melalui keterlibatan dalam perencanaan, pembukaan akses menuju pantai, pembentukan Pokdarwis, persiapan kawasan, serta menjaga kebersihan dan lingkungan. Akan tetapi, peran tersebut belum berjalan secara optimal karena kelembagaan Pokdarwis belum sepenuhnya berjalan dan pendampingan serta koordinasi antara pemerintah dan masyarakat masih perlu dilakukan secara berkelanjutan.

Dalam kondisi tersebut, Dinas Pariwisata Kabupaten Sorong memiliki posisi penting dalam mengarahkan pengelolaan dan pengembangan Pantai Kampung Mibi. Berdasarkan hasil penelitian, strategi yang dilakukan meliputi pengembangan

sarana dan prasarana, pemberdayaan dan pelibatan masyarakat, promosi wisata, serta monitoring dan pengawasan. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan Pantai Kampung Mibi tidak hanya berfokus pada pembangunan fisik, tetapi juga mencakup aspek kelembagaan, promosi, dan keterlibatan masyarakat.

Pelaksanaan strategi tersebut juga dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor internal meliputi potensi alam yang dimiliki, komitmen Pemerintah Kampung, kapasitas sumber daya manusia, kelembagaan Pokdarwis, serta ketersediaan fasilitas. Sementara itu, faktor eksternal meliputi dukungan pemerintah daerah, kerja sama dengan masyarakat, perkembangan media digital, keterbatasan anggaran, dan kondisi Pantai Kampung Mibi yang berada dalam kawasan konservasi. Faktor-faktor tersebut menjadi penting untuk diperhatikan karena dapat mendukung maupun menghambat pelaksanaan strategi pengembangan wisata.

Keterlibatan masyarakat juga menjadi bagian penting karena keberhasilan pengembangan destinasi tidak hanya ditentukan oleh pemerintah. Masyarakat sebagai pihak yang berada di sekitar kawasan wisata memiliki peran dalam menjaga lingkungan, memberikan pelayanan kepada wisatawan, mendukung promosi, serta memanfaatkan peluang ekonomi yang muncul dari kegiatan pariwisata. Hal ini sejalan dengan pandangan Revida dkk. (2020) mengenai manfaat pariwisata yang dapat memberikan dampak ekonomi dan sosial kepada masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan antara potensi yang dimiliki Pantai Kampung Mibi dengan kondisi pengelolaan dan pengembangannya. Potensi alam dan dukungan masyarakat telah tersedia, sementara pemerintah daerah

juga telah mulai melakukan pembangunan dan pengembangan. Namun, keterbatasan fasilitas, promosi, kelembagaan masyarakat, sumber daya manusia, serta koordinasi dan pendampingan menunjukkan bahwa pengembangan wisata masih memerlukan strategi yang lebih terarah dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis strategi Dinas Pariwisata Kabupaten Sorong dalam pengelolaan dan pengembangan Wisata Pantai Kampung Mibi, mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pelaksanaan strategi, serta menganalisis peran masyarakat dalam mendukung pengelolaan dan pengembangan wisata. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi pelaksanaan strategi saat ini sekaligus menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan Pantai Kampung Mibi sebagai destinasi wisata yang mampu memberikan manfaat bagi masyarakat dan tetap memperhatikan keberlanjutan lingkungan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang menyoroti potensi besar wisata Pantai Kampung Mibi yang belum dikelola secara optimal serta pentingnya peran strategis Dinas Pariwisata dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata pantai, maka diperlukan perumusan masalah yang lebih terfokus dan mendalam. Rumusan masalah disusun untuk menggambarkan persoalan utama yang berkaitan dengan strategi kelembagaan, implementasi pengelolaan, serta tantangan yang dihadapi dalam pengembangan wisata pantai di Kampung Mibi. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi Dinas Pariwisata dalam pengelolaan dan pengembangan wisata Pantai Kampung Mibi di Distrik Makbon Kabupaten Sorong?
2. Apa saja Faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata pantai kampung Mibi?
3. Bagaimana partisipasi masyarakat lokal dalam mendukung pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata pantai kampung Mibi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dirumuskan secara spesifik berdasarkan latar belakang dan tiga rumusan masalah utama. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis strategi yang diterapkan Dinas Pariwisata dalam pengelolaan dan pengembangan Wisata Pantai Kampung Mibi.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata pantai kampung mibi.
3. Untuk menganalisis partisipasi masyarakat dalam mendukung pengelolaan dan pengembangan wisata pantai kampung mibi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Secara Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu administrasi publik dan manajemen pariwisata, khususnya dalam kajian strategi organisasi sektor publik pada level pemerintahan daerah. Penelitian ini memperkaya literatur mengenai bagaimana strategi

kelembagaan Dinas Pariwisata diterjemahkan ke dalam praktik pengelolaan destinasi wisata berbasis kampung. Selain itu, penelitian ini dapat memperluas kajian tentang implementasi kebijakan pariwisata di wilayah timur Indonesia yang secara geografis memiliki karakteristik berbeda dibandingkan daerah wisata yang lebih maju. Dengan mengintegrasikan analisis strategi, faktor pendukung dan penghambat, serta aspek pemberdayaan masyarakat, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih komprehensif dalam memahami hubungan antara kebijakan publik dan pembangunan pariwisata berkelanjutan.

1.4.2 Manfaat Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat langsung bagi Dinas Pariwisata Kabupaten Sorong sebagai bahan evaluasi dan perumusan strategi pengelolaan serta pengembangan wisata Pantai Kampung Mibi. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam menyempurnakan perencanaan program, meningkatkan efektivitas koordinasi lintas sektor, serta memperkuat strategi pemberdayaan masyarakat lokal.

Bagi Pemerintah Kampung Mibi, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam mengoptimalkan peran masyarakat dalam pengelolaan wisata, termasuk dalam pembentukan atau penguatan kelembagaan lokal seperti Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), pengelolaan kebersihan lingkungan pantai, dan pengembangan usaha mikro berbasis wisata.

Bagi masyarakat Kampung Mibi, manfaat yang diharapkan adalah terbukanya wawasan mengenai pentingnya partisipasi aktif dalam pengelolaan wisata sebagai sumber peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, dan diversifikasi ekonomi kampung. Jika strategi Dinas Pariwisata berjalan secara efektif dan partisipatif, maka masyarakat dapat memperoleh manfaat ekonomi melalui usaha kuliner, penyewaan fasilitas wisata, jasa transportasi lokal, hingga pengembangan homestay. Selain itu, peningkatan infrastruktur pendukung wisata seperti akses jalan, sanitasi, dan fasilitas umum juga akan berdampak langsung pada kualitas hidup masyarakat.

Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi empiris mengenai strategi pengembangan wisata pantai berbasis kampung di Kabupaten Sorong, serta menjadi dasar untuk penelitian lanjutan dengan pendekatan yang lebih luas, seperti analisis dampak ekonomi kuantitatif atau studi keberlanjutan lingkungan.

1.5 Definisi Konseptual

1. Strategi dinas pariwisata

Strategi dinas pariwisata adalah upaya terencana, sistematis, dan terintegrasi yang dilakukan oleh pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata dalam merumuskan kebijakan, melaksanakan program, serta mengevaluasi kegiatan pengelolaan dan pengembangan pariwisata dengan memanfaatkan sumber daya yang ada guna meningkatkan daya tarik wisata dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Menurut Chandler (2024) strategi adalah penentu arah dan sasaran jangka panjang sebuah

perusahaan yang diambil dari tindakan dengan alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

2. Pengelolaan dan Pengembangan Destinasi Wisata

Pengelolaan destinasi wisata adalah upaya sistematis dalam mengatur sumber daya wisata melalui fungsi manajemen, namun harus melibatkan masyarakat dan stakeholder agar pengelolaan berjalan optimal. (Sultan et al., 2025) Pengembangan destinasi wisata berkaitan dengan upaya meningkatkan kualitas lingkungan dan citra destinasi melalui prinsip pembangunan berkelanjutan yang memperhatikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. (Suksmaneng Daru & Mardiono, 2024)

Pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata adalah suatu proses terintegrasi yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam mengelola potensi wisata, serta upaya peningkatan kualitas destinasi melalui pembangunan fasilitas, pemberdayaan masyarakat, dan pelestarian lingkungan guna meningkatkan daya tarik wisata dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

3. Wisata Pantai Kampung Mibi

Wisata Pantai Kampung Mibi yang berada di wilayah pesisir Kampung Mibi, Distrik Makbon, Kabupaten Sorong. merupakan salah satu bentuk wisata bahari yang memanfaatkan potensi wilayah pesisir sebagai daya tarik utama. Wisata pantai umumnya memiliki karakteristik berupa keindahan alam, panorama laut, serta aktivitas rekreasi yang dapat menarik

minat wisatawan. Selain sebagai objek rekreasi, wisata pantai juga memiliki nilai ekonomi dan sosial bagi masyarakat sekitar.

Daerah pesisir dan laut memiliki daya tarik berupa panorama pantai yang indah, lingkungan yang autentik, dan kehidupan bawah laut yang unik, yang dapat dimanfaatkan sebagai destinasi ekowisata pantai (Insani & Sanjiwani, 2019)

1.6 Definisi Operasional

Tabel 1.1. Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi	Indikator	Pertanyaan
1	Strategi Dinas Pariwisata	Upaya terencana dinas pariwisata dalam merumuskan, melaksanakan, dan mengevaluasi kebijakan dalam pengelolaan dan pengembangan wisata	1. Perumusan Strategi 2. Implementasi Strategi 3. Evaluasi Strategi	1. Apakah ada rencana strategis untuk pengelolaan dan pengembangan wisata pantai Kampung Mibi? 2. Bagaimana pelaksanaan strategi tersebut? 3. Apakah dilakukan evaluasi program?
2	Pengelolaan dan Pengembangan Wisata	Upaya dalam mengatur, mengelola, serta mengembangkan potensi wisata Pantai Kampung Mibi agar lebih menarik, tertata, dan berkelanjutan	Pengelolaan: 1. Perencanaan 2. Pengorganisasian 3. Pelaksanaan 4. Pengawasan Pengembangan:	1. Apakah ada perencanaan pengelolaan wisata? 2. Siapa saja yang terlibat dalam pengelolaan? 3. Bagaimana pelaksanaan pengelolaan di lapangan?

			1. Peningkatan Fasilitas 2. Aksesibilitas Promosi wisata	4. Bagaimana sistem pengawasan wisata? 5. Apakah ada pengembangan atraksi wisata? 6. Bagaimana kondisi fasilitas wisata? 7. Apakah akses menuju lokasi memadai? 8. Bagaimana promosi wisata dilakukan?
3	Faktor Pendukung dan Penghambat	Faktor yang mempengaruhi keberhasilan strategi dalam pengelolaan dan pengembangan wisata	1. Dukungan pemerintah 2. Masyarakat 3. Anggaran 4. Infrastruktur 5. Hambatan alam dan sosial	1. Apakah ada dukungan pemerintah? 2. Bagaimana keterlibatan masyarakat? 3. Apakah anggaran mencukupi? 4. Bagaimana kondisi infrastruktur? 5. Apa saja kendala yang dihadapi?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Strategi

Strategi merupakan suatu arah atau tindakan yang digunakan organisasi untuk mencapai tujuan. Strategi tidak hanya berkaitan dengan perencanaan, tetapi juga mencakup bagaimana rencana tersebut dilaksanakan dan menjadi pola tindakan dalam menghadapi kondisi lingkungan.

Dalam penelitian ini digunakan konsep *Five Ps for Strategy* dari Mintzberg (1987), yaitu *Plan, Ploy, Pattern, Position, dan Perspective*. Kelima konsep tersebut menjelaskan strategi sebagai rencana, cara atau tindakan, pola tindakan, posisi, dan perspektif organisasi.

Namun, berdasarkan fokus dan hasil penelitian, konsep yang paling relevan adalah:

1. *Strategy as Plan*, yaitu strategi sebagai rencana yang disusun untuk mencapai tujuan. Dalam penelitian ini berkaitan dengan perencanaan pembangunan fasilitas, promosi, pelibatan masyarakat, serta pengawasan.
2. *Strategy as Pattern*, yaitu strategi sebagai pola tindakan yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Hal ini terlihat dari pembangunan fasilitas, pembukaan akses, pelibatan masyarakat, promosi, dan monitoring.
3. *Strategy as Perspective*, yaitu strategi sebagai cara pandang bersama dalam menentukan arah pengembangan. Dalam penelitian ini terlihat dari pandangan pemerintah dan masyarakat mengenai kerja sama, manfaat ekonomi, dan pelestarian lingkungan.

Teori Mintzberg digunakan sebagai dasar untuk menganalisis strategi Dinas Pariwisata Kabupaten Sorong dalam pengelolaan dan pengembangan Wisata Pantai Kampung Mibi.

Strategi merupakan konsep fundamental dalam ilmu manajemen yang digunakan sebagai pedoman dalam mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Strategi tidak hanya dipahami sebagai rencana jangka panjang, tetapi juga sebagai pola tindakan yang terintegrasi dalam menghadapi dinamika lingkungan organisasi. Menurut Fitriadi et al., (2022) strategi merupakan konsep sintetik yang digunakan sebagai alat dalam memecahkan masalah organisasi serta bersifat adaptif terhadap perubahan lingkungan. Dengan demikian, strategi memiliki fungsi penting dalam menentukan arah organisasi agar mampu bertahan dan berkembang dalam kondisi yang kompetitif.

Strategi diartikan sebagai serangkaian keputusan yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Ode et al., (2024) strategi dipahami sebagai proses penyusunan visi, misi, serta langkah-langkah operasional yang harus disesuaikan dengan kondisi internal dan eksternal organisasi. Hal ini menegaskan bahwa strategi tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga operasional dan aplikatif dalam pelaksanaan kegiatan organisasi.

2.2 Manajemen pariwisata

Manajemen didefinisikan sebagai suatu proses yang memiliki ciri tersendiri yang terdiri atas aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

Manajemen juga sebagai ilmu dan seni mengatur proses pendayagunaan sumber daya lainnya secara efisien dan produktif merupakan hal yang paling penting untuk mencapai suatu tujuan (Yanuar & Putra, 2021).

Suatu lembaga membutuhkan manajemen dalam pengelolaan sumber daya berkelanjutan oleh karena itu kemampuan manajerial dan tata kelola merupakan unsur yang krusial (Cerveny dalam Ayu et al., 2022). Manajemen parawisata ialah sistem kompleks dari aktor-aktor yang bekerja dalam lingkup parawisata yang memiliki persamaan tujuan. Pengelolaan parawisata harus mengoptimalkan kinerja tujuan dengan meminimalkan dampak negatif dari kegiatan parawisata dengan tetap memaksimalkan dampak yang positif (Netour dalam Ayu et al., 2022).

2.2.1 Faktor Keberhasilan Pengelolaan Parawisata

Menurut Bornhorst et al., dalam Ayu et al., (2022) beberapa faktor keberhasilan dalam pengelolaan parawisata adalah:

1. Hasil yang diukur berdasarkan dampak parawisata terhadap pertumbuhan ekonomi (jumlah pengunjung, fasilitas layanan, dll)
2. Strategi pemasaran yang efektif (Kualitas dan Kesadaran akan destinasi wisata, citra dan branding, paparan media, dll)
3. Menyediakan dan mempromosikan atraksi wisata yang berkualitas
4. Menciptakan pengalaman wisata yang berkualitas (diukur dari kepuasan wisatawan, kunjungan berulang, dampak dari mulut ke mulut dan media sosial)
5. Hubungan masyarakat yang baik (dukungan penduduk lokal terhadap pariwisata dan sikap serta perilaku terhadap wisatawan).

Manajemen pariwisata adalah suatu kegiatan yang bersifat merancang, mengelola dan mengatur objek pariwisata agar dapat dijadikan sebagai destinasi wisata dengan memanfaatkan setiap sumber daya yang ada antara lain sumber daya manusia (Erika Revida, Sukarman Purba et al., n.d.)

2.3 Pengelolaan

Menurut Adisasnita dalam Nainggolan, (2025) mengartikan bahwa pengelolaan adalah hal yang sama dengan manajemen, yaitu menggerakkan, mengorganisaikan, dan mengarahkan usaha manusia untuk memanfaatkan sumber daya dan fasilitas secara efektif untuk mencapai tujuan. Pengelolaan ialah kumpulan tindakan yang mencakup fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Menurut Fandeli dalam Nainggolan, (2025) Pengelolaan objek wisata adalah usaha untuk menggunakan tempat atau objek wisata dengan cara mengatur, merawat, dan memelihara objek tersebut serta mengelola dan mengawasi pengunjung dengan bantuan organisasi pengelola yang ada. Pemanfaatan berkaitan dengan usaha untuk mengoptimalkan potensi objek wisata agar memberikan manfaat yang signifikan bagi berbagai pihak seperti wisatawan, pemerintah daerah, komunitas sadar wisata, masyarakat lokal, dan sektor swasta. Pengelolaan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengerahan, dan pengawasan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan tertentu.

2.3.1 Objek Wisata

Objek wisata Menurut Ridwan dalam Daryati, (2022) objek wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Menurut Gamal Suwanto dalam Daryati, (2022) menyebutkan objek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah. Selanjutnya objek wisata ini dikelompokkan menjadi tiga golongan yaitu:

1. Objek wisata dan daya tarik wisata alam. Objek wisata yang daya tariknya bersumber pada keindahan dan kekayaan alam.
2. Objek wisata dan daya tarik budaya. Objek dan daya tarik bersumber pada kebudayaan, seperti peninggalan sejarah, museum, atraksi kesenian, dan objek lain yang berkaitan dengan budaya.
3. Objek wisata dan daya tarik minat khusus. Objek wisata dan daya tariknya bersumber pada minat khusus wisatawan itu sendiri, misalnya olahraga, memancing, dan lain-lain.

2.4 Konsep Parawisata

Istilah pariwisata terlahir dari bahasa Sansekerta yang komponen-komponennya terdiri dari: “Pari” yang berarti penuh, lengkap, berkeliling; “Wis(man)” yang berarti rumah, properti, kampung, komunitas, dan “ata” berarti pergi terus-terusan, mengembara (roaming about) yang bila dirangkai menjadi satu kata melahirkan rumah (kampung) berkeliling terus menerus dan tidak bermaksud

untuk menetap di tempat yang menjadi tujuan perjalanan (Gamal Suwantoro dalam Ode et al., 2024)

Pariwisata merupakan suatu kawasan yang telah diperuntukkan atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Produk pariwisata lokal adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan atau minat pariwisata, mulai dari meninggalkan tempat asal hingga kembali ke tempat asal yang berkaitan dengan objek wisata, pengusaha atau pengelola, tempat wisata, dan permasalahan selama perjalanan dilaksanakan. (Widya Silviana, 2020).

Menurut Yoeti dalam Widya Silviana, (2020) mengatakan bahwa pariwisata adalah suatu masa perjalanan yang tujuannya bukan untuk mencoba atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi hanya untuk menikmati perjalanan, hal ini penting untuk memuaskan keinginan untuk jalan-jalan dan bersantai, untuk memenuhi keinginan berwisata. ada beberapa pengertian yang telah dikemukakan di atas dapat diambil suatu pengertian pariwisata yaitu suatu kegiatan perjalanan yang melibatkan orang-orang dengan tujuan untuk mendapatkan kenikmatan dan memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu yang baru dalam kurun waktu tertentu dan bukan mencari nafkah, dan juga dapat menimbulkan dampak ekonomi bagi masyarakat.

2.4.1 Pengembangan Pariwisata

Pariwisata merupakan sektor ekonomi yang dapat dikembangkan menjadi sumber pendapatan daerah. Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan alam flora dan fauna beraneka ragam yang mendorong kunjungan wisatawan dalam dan luar negeri untuk melakukan perjalanan wisata Wicaksono & Yunitasari dalam

(Hidayatullah et al., 2021) Pariwisata dikembangkan dengan pemanfaatan sumber daya alam dan potensi pariwisata yang ada.

Industri pariwisata berkembang dengan adanya pelayanan yang diberikan kepada wisatawan dalam bentuk layanan perjalanan, akomodasi selama melakukan kunjungan, transportasi, makanan dan minuman di tujuan wisata. Kunjungan wisatawan dipengaruhi oleh adanya daya tarik objek wisata dan keinginan dari wisatawan untuk melakukan kunjungan seperti keinginan untuk melepaskan kepenatan, penyegaran diri, kunjungan kekerabatan, interaksi sosial, romantika, relaksasi diri, dan pemenuhan impian (Yulanda, 2024)

Pengembangan pariwisata dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Pengembangan potensi pariwisata menjadi salah satu usaha untuk mendorong meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan. Pengembangan potensi wisata dapat juga mendorong pengelolaan kekayaan alam secara terpadu dan pelestarian lingkungan. Kegiatan pariwisata akan mendorong adanya permintaan akan barang dan jasa (Fitriadi et al., 2022)

Pengembangan Pariwisata harus memperhatikan berbagai aspek seperti aspek budaya, sosial, ekonomi, dan politik. Pengembangan pariwisata harus dilakukan secara berkesinambungan dengan melakukan peningkatan sumber daya dan pembangunan baik unsur fisik maupun non fisik. Pengembangan pariwisata direncanakan dengan konsep pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Pengembangan pariwisata perlu memperhatikan daya tarik wisata, akses transportasi, sarana dan prasarana, dan kelembagaan (Doni et al., 2026)

Salah satu indikator berkembangnya sektor pariwisata dengan peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke daerah tujuan wisata. Pengembangan pariwisata direncanakan dengan konsep pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Pengembangan pariwisata perlu memperhatikan daya tarik wisata, akses transportasi, sarana dan prasarana, dan kelembagaan. Konsep pembangunan pariwisata yang berkelanjutan memiliki prinsip sebagai berikut:

1. menjaga keberlangsungan dan kualitas lingkungan.
2. memberikan keuntungan bagi masyarakat lokal dan wisatawan.
3. menjaga keseimbangan lingkungan dan aktivitas pariwisata.
4. menciptakan kondisi yang dinamis.

Pengembangan pariwisata secara berkelanjutan dilakukan untuk menjaga keberlangsungan pariwisata di masa sekarang dan yang akan datang dengan menjaga ketersediaan sumber daya alam dan pemeliharaan budaya bagi generasi yang akan datang. Pemerintah perlu melakukan penataan di bidang destinasi, pengembangan produk, kegiatan promosi, pembinaan pelaku industri wisata. Pemerintah juga perlu membuat kebijakan yang tepat dalam pengembangan wisata seperti pembuatan undang-undang dan peraturan masalah perizinan pengelolaan objek wisata (Cristanty & Amin, 2024).

2.4.2 Strategi Pengembangan Pariwisata

Menurut Fitriadi et al., (2022) Strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan harus memperhatikan tiga aspek yaitu:

1. Pembangunan pariwisata berbasis peningkatan perekonomian dimana kegiatan penyediaan produk barang dan jasa dengan meningkatkan kualitas

dan kuantitas agar meningkatkan pendapatan masyarakat dan mendorong masuknya devisa negara.

2. Pembangunan pariwisata berbasis sosial budaya dengan meningkatkan kualitas seni budaya yang ada di masyarakat tanpa mengurangi makna dan filosofi budaya.
3. Pembangunan berbasis kelestarian lingkungan dengan menjaga dan memelihara sumber daya alam dan lingkungan yang ada di objek wisata.

2.5 Pengertian dan Peran Dinas Pariwisata

Peran pemerintah dalam mengembangkan pariwisata secara garis besarnya adalah menyediakan infrastruktur (tidak hanya dalam bentuk fisik), memperluas berbagai fasilitas kegiatan koordinasi antara aparat pemerintah dengan pihak swasta, pengaturan dan promosi umum ke daerah lain maupun ke luar negeri. Pemerintah mempunyai otoritas dalam pengaturan, penyediaan dan peruntukan berbagai infrastruktur yang terkait dengan kebutuhan pariwisata. Tidak hanya itu, pemerintah bertanggung jawab dalam menentukan arah yang di tuju perjalanan wisata. Kebijakan makro yang di tempuh pemerintah merupakan panduan bagi stakeholder yang lain di dalam memainkan peran masing-masing (Ampur et al., 2025).

Pandangan lain tentang peran pemerintah juga diutarakan oleh (Kuncoro, 2004) yang menyebutkan bahwa pemerintah daerah memiliki peran untuk mengembangkan potensi pariwisata pada kawasan wisata sebagai:

1. Koordinator: peran pemerintah daerah untuk menetapkan kebijakan atau strategi bagi pembangunan daerah wisata dengan merangkul semua

komponen masyarakat sebagai aktor utama dalam aksi pembangunan tersebut. Peran pemerintah sebagai koordinator mewadahi asosiasi di bidang pariwisata baik dalam tingkat lokal, regional, maupun internasional. Koordinasi juga berarti bahwa pemerintah berwenang membuat sistem koordinasi antara setiap sektor yang saling berkaitan dalam industri pariwisata.

2. Fasilitator: peran pemerintah sebagai fasilitator yakni menciptakan kondisi yang kondusif bagi pelaksana pembangunan yang terdiri dari berbagai kalangan. Sebagai fasilitator, pemerintah melakukan pendampingan, pelatihan, pendidikan, dan peningkatan keterampilan dalam pendanaan dan permodalan kepada masyarakat lokal yang diberdayakan.
3. Stimulator: peran pemerintah sebagai stimulator yakni menciptakan strategi untuk membangun daya tarik wisata. Pemerintah menyusun strategi yang diimplementasikan dalam rangka mengembangkan daya tarik wisata. Artinya pemerintah memberikan stimulus. Contoh seperti pemerintah bekerjasama dengan masyarakat menyediakan kantin sehingga keuntungan yang didapatkan bisa dirasakan baik pemerintah daerah, masyarakat, dan wisatawan.
4. Motivator: peran pemerintah sebagai motivator diperlukan untuk memotivasi usaha pariwisata terus berjalan. Baik investor, masyarakat lokal, pengusaha dibidang pariwisata merupakan sasaran utama yang harus dimotivasi agar perkembangan pariwisata tetap berjalan dengan baik.

Contoh seperti pemberian lahan usaha tanpa memungut biaya untuk masyarakat dan meningkatkan promosi pariwisata.

2.6 Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan suatu alat identifikasi yang digunakan dalam merumuskan secara sistematis strategi dalam suatu pengambilan keputusan yang berkaitan dengan hal-hal yang sangat penting dalam pemerintahan serta perusahaan dengan guna mengoptimalkan kinerja serta sasaran yang menjadi fokus utamanya ialah visi dan misi baik dalam instansi pemerintah maupun instansi swasta (Rangin, 2013)

Analisis SWOT merupakan sebuah cara yang dipakai untuk menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dapat mempengaruhi kinerja suatu organisasi. Informasi eksternal mengenai peluang dan ancaman dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti konsumen, pemerintah, lembaga keuangan, dan mitra perusahaan lain.

Metode ini digunakan dalam perencanaan strategis dan pengembangan bisnis untuk menilai faktor-faktor yang mempengaruhi suatu proyek atau usaha, yaitu kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*). Keempat elemen ini membentuk singkatan SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, threats*). Philip Kotler menjelaskan bahwa analisis SWOT adalah proses evaluasi terhadap berbagai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada (Rhama, 2025).

Analisis SWOT terdiri atas empat elemen utama, yaitu:

1. *Strengths* (Kekuatan). Kekuatan merujuk pada keadaan atau faktor yang menjadi kelebihan organisasi atau perusahaan, yang dapat memberikan dampak positif baik saat ini maupun di masa depan.
2. *Weaknesses* (Kelemahan). Kelemahan adalah elemen yang menjadi kekurangan dalam organisasi atau perusahaan, tetapi penting untuk mengelola dan mengurangi kelemahan tersebut, atau bahkan menjadikannya sebagai kelebihan yang tidak dimiliki oleh organisasi lain.
3. *Opportunities* (Peluang). Peluang adalah kesempatan atau kondisi positif yang berasal dari luar organisasi atau bisnis.
4. *Threats* (Ancaman). Ancaman adalah faktor eksternal yang bisa berisiko dan menjadi hambatan bagi organisasi atau bisnis.

2.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Penulis & Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Strategi Dinas Pariwisata Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Pantai Pandaratan, Kecamatan Sarudik, Kabupaten Tapanuli Tengah	Ifo Siska Sigalingging, Elvri Teresia Simbolon, David Fero, Mery Silalahi, Liyus Waruwu (2025)	Deskriptif kualitatif	Pengembangan strategi dilakukan berdasarkan Renstra Dinas Pariwisata dengan fokus pada pemerataan infrastruktur dan komoditas unggulan. Implementasi melalui pembangunan infrastruktur, pelatihan SDM, promosi digital, dan Pokdarwis pemberdayaan. Namun, masih terdapat kendala seperti fasilitas terbatas, pelayanan belum optimal, dan partisipasi

				masyarakat yang belum merata.
2	Pengelolaan Pengembangan Destinasi Pariwisata Strategi Pengembangan Wisata Pantai Berbasis Masyarakat di Tanjung Siambang Kota Tanjungpinang	Widya Silviana & Adil Santi Maulani, Siti Arieta, Rahma Syafitri, 2024 (Maulani et al., 2024)	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan wisata berbasis masyarakat dilakukan melalui promosi di media sosial, peningkatan estetika fasilitas (pondok dan spot foto), serta upaya pengajuan dukungan infrastruktur kepada pemerintah. Keterlibatan masyarakat secara aktif menjadi faktor utama dalam pengelolaan dan pengembangan wisata.
3	Peran Dinas Pariwisata Kota Kupang Dalam Pengelolaan Wisata Pantai Oesapa	Gregorius Ampur, Maria M. Lino, David W. Rihi (2025)(Ampur et al., 2025)	Deskriptif kualitatif	Dinas Pariwisata berperan sebagai wirausaha, koordinator, fasilitator, dan stimulator. Upaya yang dilakukan meliputi promosi, kerja sama lintas instansi, dan pemberian bantuan usaha. Namun pengelolaannya belum optimal karena terbatasnya fasilitas, rendahnya partisipasi masyarakat, dan minimnya infrastruktur pendukung.
4	Strategi Pengelolaan dan Pengembangan Pariwisata untuk Meningkatkan Minat Kunjungan pada Pantai Putra Deli	Puspita Sari & Teguh Satya Wira, 2022(Sari & Wira, 2022)	Deskriptif kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan dan pengembangan wisata Pantai Putra Deli memerlukan peningkatan melalui kerja sama dengan pemerintah,

	Kecamatan Pantai Labu			pengembangan sarana dan prasarana, serta optimalisasi promosi. Faktor seperti fasilitas, aksesibilitas, dan strategi pengelolaan terbukti mempengaruhi peningkatan minat kunjungan wisatawan baik dari dalam maupun luar daerah.
5	Strategi Pengembangan Pariwisata Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi	Diana Tiara & Fitria Ramadhani Agusti (2025)	Deskriptif kualitatif	Penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pengembangan pariwisata dilakukan melalui peningkatan sumber daya pariwisata, penguatan daya tarik wisata, serta promosi yang lebih aktif. Namun, dalam praktiknya masih belum berjalan maksimal. Beberapa kendala yang muncul antara lain keterbatasan anggaran, kualitas sumber daya manusia yang masih perlu ditingkatkan, serta partisipasi masyarakat yang belum optimal.

6	Strategi Pengembangan Wisata Pantai dalam Upaya Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Sekitar	Saifuddin & Titin Sulistiyan (2022)	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan wisata Pantai Bletok dilakukan melalui pembangunan infrastruktur, pemeliharaan fasilitas, dan peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat. Pengembangan wisata terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat sekitar, meskipun terdapat faktor pendukung (lokasi strategis, kolaborasi lembaga) dan faktor penghambat (keterbatasan dana, rendahnya partisipasi masyarakat)
7	Strategi Pengembangan Pantai Salukaili untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan di Kecamatan Baras, Kabupaten Pasangkayu, Sulawesi Barat	Putu Edy Sanjaya & I Wayan Ruspendi Junaedi(2025)	kualitatif dan kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa objek wisata Pantai Salukaili berada pada kuadran I (growth strategy) dengan nilai IFAS 3,08 dan EFAS 3,29. Strategi pengembangan yang direkomendasikan meliputi peningkatan fasilitas, promosi melalui media sosial, penyediaan pemandu wisata, pengembangan kuliner lokal, serta peningkatan kualitas SDM. Faktor kekuatan dan peluang lebih dominan dibandingkan kelemahan dan ancaman sehingga

				berpotensi meningkatkan kunjungan wisatawan secara signifikan.
8	Strategi Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan untuk Mengurangi Dampak Lingkungan di Destinasi Wisata Alam Indonesia	I Nyoman Lingga Sana (2025)	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengelolaan pariwisata berkelanjutan perlu dilakukan melalui pendekatan ekowisata yang menekankan pada konservasi lingkungan, pengelolaan limbah dan energi secara efisien, serta pemberdayaan masyarakat lokal. Selain itu, edukasi wisatawan tentang pentingnya menjaga lingkungan dan penerapan regulasi berbasis daya dukung lingkungan menjadi faktor penting. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta juga menjadi kunci dalam menjaga keseimbangan antara manfaat ekonomi dan kelestarian lingkungan.
9	Strategi Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan di Kawasan Ekowisata Hutan Mangrove	Donny Juliandri Prihadi, et al. (2025)	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi kawasan wisata mangrove mengalami degradasi lingkungan akibat aktivitas manusia seperti penebangan liar dan penumpukan sampah. Strategi pengelolaan diarahkan pada pengembangan wisata berbasis konservasi, seperti

				kegiatan penanaman mangrove dan edukasi lingkungan. Selain itu, diperlukan penguatan pengelolaan kawasan, peningkatan kesadaran masyarakat, serta pengawasan yang lebih ketat untuk menjaga keberlanjutan ekosistem dan daya tarik wisata.
10	Strategi Pengembangan Pariwisata Pantai Neren Watotena dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan	Febryanti Ina Gita, Kendry Widiyanto, & Dida Rahmadanik (2024)	Deskriptif kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan wisata Pantai Neren Watotena belum berjalan optimal karena masih terbatasnya fasilitas pendukung, kurangnya perawatan sarana wisata, serta rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata. Strategi yang diusulkan menekankan pentingnya perencanaan yang terstruktur, peningkatan peran pemerintah desa dan kelompok sadar wisata (Pokdarwis), serta penguatan kolaborasi dalam pengembangan destinasi agar mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan secara berkelanjutan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian ini yang berjudul “Strategi Dinas Pariwisata dalam Pengelolaan dan Pengembangan Wisata Pantai Kampung Mibi Distrik Makbon Kabupaten Sorong”.

Sebagian besar penelitian juga membahas strategi pengelolaan dan pengembangan wisata yang dilakukan oleh pemerintah, khususnya Dinas Pariwisata. Selain itu, penelitian terdahulu juga mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi pengembangan wisata, seperti keterbatasan anggaran, fasilitas, dan sumber daya manusia. Di sisi lain, beberapa penelitian juga menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam mendukung pengelolaan dan pengembangan wisata. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan penelitian sebelumnya dalam membahas strategi, faktor yang memengaruhi, dan peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata.

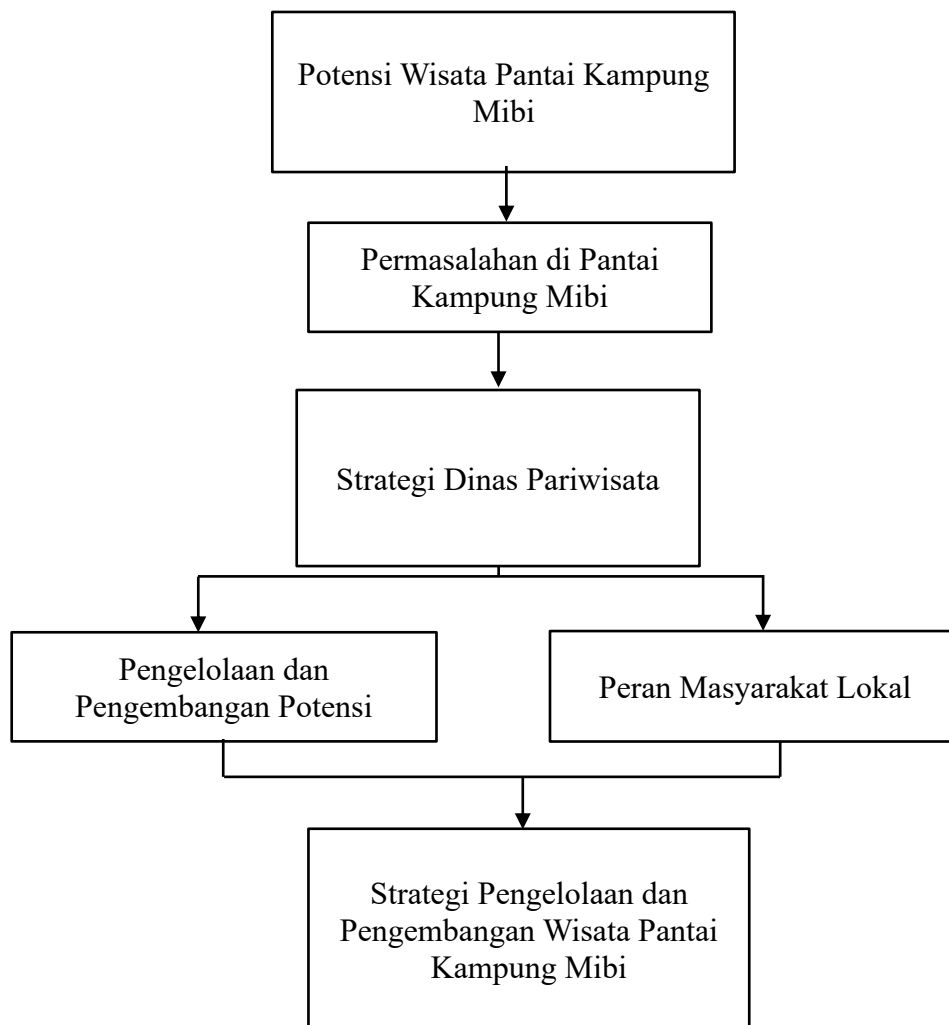
Namun, terdapat perbedaan utama antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Penelitian sebelumnya umumnya hanya menjelaskan strategi yang dilakukan tanpa mengkaji lebih jauh apakah strategi tersebut sudah efektif atau belum. Selain itu, pembahasan mengenai promosi masih bersifat umum dan belum menekankan kelemahan pemasaran sebagai masalah utama. Sementara itu, penelitian ini lebih fokus pada rendahnya jumlah pengunjung sebagai indikator bahwa strategi pengelolaan dan pengembangan belum optimal. Penelitian ini juga menggunakan analisis SWOT untuk mengkaji faktor internal dan eksternal secara lebih terstruktur, serta melihat kondisi nyata keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki pembeda karena tidak hanya membahas strategi Dinas Pariwisata dalam pengelolaan dan pengembangan wisata, tetapi juga mengaitkannya secara langsung dengan rendahnya jumlah pengunjung, kelemahan promosi, serta faktor internal dan eksternal, sehingga diharapkan dapat

menghasilkan strategi yang lebih tepat dalam meningkatkan kunjungan wisata dan pengembangan wisata Pantai Kampung Mibi secara berkelanjutan.

2.8 Kerangka Berpikir

Gambar 2.1. Kerangka berpikir



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi Dinas Pariwisata dalam pengelolaan dan pengembangan Wisata Pantai Kampung Mibi, faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan strategi tersebut, serta partisipasi masyarakat dalam mendukung pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata.

Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan keadaan dan proses yang terjadi di lapangan berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan, hasil observasi, serta dokumentasi. Dengan pendekatan ini, peneliti tidak hanya mendeskripsikan kondisi objek penelitian, tetapi juga menginterpretasikan temuan yang berkaitan dengan strategi pengelolaan dan pengembangan wisata. Penelitian kualitatif relevan digunakan ketika peneliti ingin memperoleh pemahaman mendalam terhadap suatu kondisi sosial berdasarkan pengalaman dan informasi dari pihak yang terlibat langsung.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Wisata Pantai Kampung Mibi, Distrik Makbon, Kabupaten Sorong. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa Pantai Kampung Mibi memiliki potensi wisata alam yang dapat dikembangkan, namun dalam pengelolaannya masih terdapat berbagai permasalahan, seperti keterbatasan

sarana dan prasarana, promosi yang belum optimal, serta perlunya peningkatan keterlibatan masyarakat.

Waktu penelitian dilaksanakan selama proses pengumpulan data di lapangan hingga penyelesaian penelitian. Waktu pelaksanaan disesuaikan dengan jadwal penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian digunakan untuk memberikan batasan terhadap permasalahan yang dikaji sehingga penelitian tetap terarah. Fokus penelitian ini disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Pertama, penelitian fokus pada strategi Dinas Pariwisata dalam pengelolaan dan pengembangan Wisata Pantai Kampung Mibi. Fokus ini dijelaskan berdasarkan teori Five Ps for Strategy dari Henry Mintzberg, khususnya *Strategy as Plan*, *Strategy as Pattern*, dan *Strategy as Perspective*. Konsep ketiga tersebut digunakan untuk melihat strategi perencanaan, pola pelaksanaan strategi, serta perspektif atau cara pandang Dinas Pariwisata dalam mengelola dan mengembangkan destinasi.

Kedua, penelitian fokus pada faktor internal dan eksternal yang mengganggu pengelolaan dan pengembangan Wisata Pantai Kampung Mibi. Faktor internal meliputi kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weakness*), sedangkan faktor eksternal meliputi peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*). Faktor-faktor tersebut dijelaskan secara khusus menggunakan analisis SWOT.

Ketiga, penelitian fokus pada partisipasi masyarakat dalam mendukung pengelolaan dan pengembangan Wisata Pantai Kampung Mibi. Partisipasi masyarakat dilihat dari keterlibatan dalam perencanaan, pelaksanaan, pemeliharaan, pengawasan, serta kegiatan lain yang berkaitan dengan pengelolaan destinasi wisata.

3.4 Sumber Data

3.4.1 Data primer

Data Primer, Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek penelitian tanpa melalui perantara. Data ini dikumpulkan secara langsung di lapangan melalui instrumen penelitian seperti wawancara, kuesioner, observasi, atau eksperimen. Data primer didapatkan dari informan, Dinas Pariwisata, aparat kampung, dan tokoh masyarakat.

3.4.2 Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang tidak diperoleh langsung oleh peneliti dari responden, tetapi berasal dari hasil olahan atau publikasi pihak lain. Data ini biasanya tersedia dalam bentuk laporan, arsip, dokumen resmi, jurnal, atau data statistik. Sumber data sekunder mencakup informasi yang disediakan oleh instansi-instansi seperti BPS, BEJ, dan SDKI, serta artikel dan jurnal yang relevan. Pemilihan sumber data tersebut dilakukan sesuai dengan tema dan permasalahan yang diteliti.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi Wisata Pantai Kampung Mibi. Pengamatan diarahkan pada kondisi sarana dan prasarana, aksesibilitas, lingkungan wisata, aktivitas pengelolaan, kegiatan masyarakat, serta kondisi lain yang berkaitan dengan destinasi pengembangan. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran faktual mengenai kondisi objek penelitian.

3.5.2 Wawancara

Wawancara dilakukan kepada informan yang telah ditentukan berdasarkan keterlibatan dan pengetahuannya terhadap objek penelitian. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai strategi perencanaan dan pelaksanaan Dinas Pariwisata, faktor pendukung dan penghambat, pengelolaan destinasi, serta partisipasi masyarakat.

Wawancara dilakukan secara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun berdasarkan fokus penelitian, namun tetap memberikan kesempatan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan penyiaran secara lebih luas.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa dokumen, foto, arsip, laporan, dan berbagai bahan tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi.

Penggunaan observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan teknik yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data dari berbagai sumber dan memperkuat kredibilitas temuan penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman. Analisis dilakukan secara interaktif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Model tersebut memungkinkan proses analisis dilakukan selama dan setelah pengumpulan data sehingga peneliti dapat terus menyesuaikan pemahaman berdasarkan temuan di lapangan.

3.6.1 Data Pengumpulan

Tahap pertama adalah pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh berkaitan dengan strategi Dinas Pariwisata, kondisi destinasi, faktor internal dan eksternal, serta partisipasi masyarakat.

3.6.2 Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan memilih, memusatkan, mengarahkan, dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang tidak berhubungan dengan penelitian tidak dijadikan dasar analisis. Dengan demikian, data yang diperoleh menjadi lebih terarah dan mudah dijelaskan.

3.6.3 Penyajian Data

Setelah direduksi, data disajikan dalam bentuk presentasi naratif, tabel, atau bentuk penyajian lain yang sesuai. Penyajian data dilakukan berdasarkan fokus penelitian sehingga hubungan antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat dipahami dengan jelas. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data umumnya dilakukan melalui teks naratif.

3.7.4 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir adalah kesimpulan menarik berdasarkan data yang telah dianalisis. Kesimpulan diambil dengan membandingkan kembali temuan penelitian dengan data yang telah diperoleh sehingga kesimpulan yang dihasilkan memiliki dasar yang kuat. Kesimpulan akhir digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kampung Mibi

Kampung Mibi merupakan salah satu kampung yang berada di Distrik Makbon, Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya. Secara administratif, Kampung Mibi berada di bawah pemerintahan Distrik Makbon yang merupakan salah satu distrik di Kabupaten Sorong. Pemerintahan kampung dipimpin oleh Kepala Kampung yang dibantu oleh perangkat kampung dalam menjalankan fungsi pemerintahan, pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat. Sebagai wilayah pedesaan, kehidupan masyarakat Kampung Mibi masih sangat bergantung pada pemanfaatan sumber daya alam, dengan mata pencaharian utama sebagai petani, nelayan, serta pemanfaat hasil hutan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Secara geografis, Kampung Mibi terletak di wilayah Distrik Makbon yang memiliki bentang alam berupa dataran, lembah, perbukitan, kawasan hutan tropis, serta beberapa aliran sungai. Kondisi topografi tersebut menciptakan lingkungan yang masih alami dan memiliki tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi. Kampung Mibi juga berada pada wilayah beriklim tropis dengan curah hujan yang relatif tinggi sepanjang tahun. Kondisi iklim tersebut mendukung pertumbuhan vegetasi hutan yang lebat serta keberlangsungan berbagai ekosistem alami yang menjadi ciri khas wilayah ini.

Akses menuju Kampung Mibi dapat ditempuh melalui jalur darat dari Kota Sorong menuju Distrik Makbon, kemudian dilanjutkan ke Kampung Mibi. Infrastruktur jalan yang tersedia telah mendukung mobilitas masyarakat, meskipun pada beberapa ruas jalan kondisi medan dan cuaca masih menjadi faktor yang memengaruhi kelancaran transportasi. Letak geografis Kampung Mibi yang berada di kawasan pedalaman namun masih dapat dijangkau menjadikan kampung ini memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai salah satu destinasi wisata berbasis alam di Kabupaten Sorong.

4.2 Gambaran Umum Dinas Pariwisata Kabupaten Sorong

Dinas Pariwisata Kabupaten Sorong merupakan salah satu Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang memiliki tanggung jawab dalam penyelenggaraan urusan pemerintahan pada sektor pariwisata, pemuda, dan olahraga di Kabupaten Sorong. Instansi ini berperan sebagai pelaksana kebijakan daerah dalam mengelola, mengembangkan, dan mempromosikan potensi pariwisata yang dimiliki Kabupaten Sorong agar dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekaligus meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Sorong beralamat di Jalan Raya Klamono Km. 24, Klamasen, Distrik Mariat, Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya.

Dalam menjalankan tugasnya, Dinas Pariwisata Kabupaten Sorong didukung oleh struktur organisasi yang terdiri atas Kepala Dinas sebagai pimpinan, Sekretariat yang mengoordinasikan administrasi, serta bidang-bidang teknis yang menangani pelaksanaan program dan kegiatan sesuai dengan bidang tugas masing-

masing. Melalui pembagian tugas tersebut, setiap program pembangunan di bidang pariwisata dapat dilaksanakan secara terarah, terpadu, dan berkelanjutan.

4.3 Hasil Penelitian

4.3.1 Strategi Dinas Pariwisata dalam Pengelolaan dan Pengembangan Wisata Pantai Kampung Mibi

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, diketahui bahwa Dinas Pariwisata Kabupaten Sorong telah melakukan beberapa strategi dalam pengelolaan dan pengembangan Wisata Pantai Kampung Mibi. Strategi tersebut meliputi pengembangan sarana dan prasarana, pemberdayaan dan pelibatan masyarakat, promosi wisata, serta monitoring dan pengawasan. Pelaksanaan strategi tersebut masih dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kondisi fasilitas, anggaran, kesiapan masyarakat, dan perkembangan kawasan wisata.

A. Pengembangan Sarana dan Prasarana

Hasil wawancara dengan Ibu Maria selaku Kepala Seksi Pengelolaan dan Pengembangan Atraksi Pariwisata menunjukkan bahwa Pantai Kampung Mibi menjadi salah satu destinasi yang menjadi fokus pengembangan Dinas Pariwisata Kabupaten Sorong. Pengembangan dilakukan secara bertahap melalui pembangunan fasilitas, penataan kawasan, dan penyediaan sarana untuk meningkatkan daya tarik wisata.

Ibu Maria menjelaskan:

"Untuk saat ini memang kita ada fokus untuk Kampung Mibi dikembangkan untuk objek wisata. Tahun kemarin kita sudah bangun gazebo. Tahun ini ada pengadaan beberapa fasilitas seperti penataan tempatnya dan juga beberapa sarana seperti jetski yang mau kita berikan di sana untuk menambah daya tarik wisata. Kondisi fasilitas di sana belum cukup, tapi sedikit demi sedikit mau dikembangkan oleh dinas."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan sarana dan prasarana telah menjadi bagian dari strategi Dinas Pariwisata, tetapi pelaksanaannya dilakukan secara bertahap.

Hal tersebut diperkuat oleh keterangan Bapak Yahya Sapisa selaku Kepala Kampung Mibi yang menjelaskan bahwa pembangunan dua unit gazebo telah direalisasikan pada tahun 2025.

Bapak Yahya menyampaikan:

"Pada tahun 2025, Dinas Pariwisata sudah membangun dua unit gazebo di sini. Itu adalah tahap awal. Untuk langkah selanjutnya, kami masyarakat Kampung Mibi sementara ini sedang menunggu kunjungan berikutnya dari pihak dinas untuk melanjutkan rencana-rencana yang sudah dibahas sebelumnya."

Menurut Bapak Meky Sapisa selaku masyarakat Kampung Mibi, keberadaan dua gazebo telah memberikan manfaat bagi pengunjung, tetapi jumlahnya masih terbatas.

Bapak Meky menjelaskan:

"Yang sudah ada sekarang gazebo dua unit. Gazebo itu memang membantu karena pengunjung bisa duduk dan berteduh. Tetapi kalau pengunjungnya banyak, dua gazebo tentu belum cukup. Fasilitas lain juga masih kurang."

Masyarakat juga menyampaikan kebutuhan terhadap fasilitas dasar seperti MCK, air bersih, tempat sampah, dan tempat parkir.

Bapak Meky Sapisa menyampaikan:

"Yang paling kami butuhkan itu MCK, air bersih, tempat sampah, dan tempat parkir. Kalau orang datang berwisata, mereka pasti membutuhkan fasilitas seperti itu. Kalau fasilitasnya belum ada, pengunjung juga kurang nyaman untuk tinggal lama."

Sementara itu, Bapak Yahya menjelaskan bahwa fasilitas pendukung tersebut telah masuk dalam rencana pembangunan.

Beliau menjelaskan:

"Untuk fasilitas pendukung saat ini memang belum tersedia, tetapi semua sudah masuk ke dalam masterplan rencana pembangunan. Fasilitas dasar seperti jaringan air bersih dan MCK akan dibangun begitu proyek kerja sama ini disetujui. Jadi tahun ini masyarakat kampung sudah mulai melakukan persiapan pembersihan lahan agar ketika anggaran turun lokasinya sudah siap dibangun."

Dinas Pariwisata juga merencanakan penyediaan sarana seperti jetski untuk menambah daya tarik wisata. Selain pembangunan fisik, Dinas Pariwisata juga memberikan fasilitas yang dapat mendukung pengelolaan wisata dan melibatkan kampung, kepala kampung, serta Pokdarwis.

Ibu Maria menyampaikan:

"Kita membantu mereka dengan memberikan sarana dan fasilitas yang bisa mendukung objek wisata. Pengelolanya kita libatkan kampung, kepala kampung, dan Pokdarwis. Tujuannya supaya masyarakat memperoleh pendapatan dari sektor wisata."

Dari sisi masyarakat, keterlibatan dalam mendukung pengembangan fasilitas dilakukan melalui kegiatan pembersihan dan persiapan kawasan.

Bapak Meky menjelaskan:

"Kami masyarakat juga ikut membantu membersihkan lokasi. Kalau ada rencana pembangunan, kami berusaha menyiapkan tempatnya supaya nanti ketika pembangunan mulai, lokasinya sudah siap."

Masyarakat juga melihat adanya peluang ekonomi dari pengembangan wisata.

Bapak Meky menyampaikan:

"Kalau pengunjung semakin banyak, masyarakat juga bisa mendapatkan manfaat. Kami bisa berjualan makanan atau minuman, mungkin juga bisa menyediakan jasa untuk pengunjung. Jadi bukan hanya pantainya yang berkembang, tetapi masyarakat juga bisa mendapatkan penghasilan."

Masyarakat menilai bahwa kelengkapan fasilitas dan kebersihan menjadi hal penting dalam meningkatkan kenyamanan pengunjung.

Bapak Meky menjelaskan:

"Kalau pantai ini mau ramai, fasilitasnya harus dilengkapi dan kebersihannya juga harus dijaga. Kalau ada MCK, air bersih, tempat sampah, tempat parkir dan kawasan pantainya ditata dengan baik, pengunjung pasti lebih nyaman."

Berdasarkan observasi, akses menuju Pantai Kampung Mibi relatif baik dan telah tersedia dua unit gazebo. Namun, fasilitas sanitasi, tempat sampah, area parkir, dan penataan kawasan masih belum memadai.

Dengan demikian, strategi pengembangan sarana dan prasarana telah mulai dilaksanakan melalui pembangunan dua unit gazebo pada tahun 2025 serta perencanaan fasilitas dasar, penataan kawasan, dan sarana tambahan seperti jetski. Namun, sebagian kebutuhan fasilitas masih belum terealisasi sehingga pengembangan membutuhkan tindak lanjut dan dukungan anggaran.

B. Pemberdayaan dan Pelibatan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan melibatkan pemerintah kampung, kepala kampung, dan Pokdarwis dalam rencana pengelolaan Pantai Kampung Mibi.

Ibu Maria menjelaskan:

"Pengelolanya itu kita libatkan kampung, kepala kampung, dan juga Pokdarwis. Mereka yang nanti mengelola kerja sama dengan kampung yang ada di situ."

Dinas Pariwisata juga melihat masyarakat memberikan respons positif terhadap pengembangan wisata.

Ibu Maria menyampaikan:

"Masyarakat di sana antusias dengan adanya pengembangan. Mereka membuka diri karena ingin peningkatan ekonomi dan kampungnya lebih dikenal."

Hal tersebut sejalan dengan keterangan Bapak Meky Sapisa sebagai masyarakat Kampung Mibi.

Bapak Meky menjelaskan:

"Kami mendukung kalau pantai ini dikembangkan. Karena kalau pantai ini bagus dan ramai, masyarakat juga bisa merasakan manfaatnya. Kampung juga bisa lebih dikenal oleh orang dari luar."

Masyarakat berharap perkembangan wisata dapat membuka peluang usaha.

Bapak Meky menyampaikan:

"Kalau pengunjung mulai banyak, mungkin masyarakat bisa berjualan makanan atau minuman. Jadi kami berharap wisata ini bukan hanya membuat pantainya berkembang, tetapi masyarakat juga bisa mendapatkan penghasilan."

Dalam pelaksanaannya, masyarakat telah ikut membantu menjaga dan membersihkan kawasan.

Bapak Meky menjelaskan:

"Kalau untuk sekarang kami lebih banyak membantu menjaga dan membersihkan lokasi. Kalau ada persiapan untuk pembangunan juga masyarakat bisa membantu membersihkan lahan."

Masyarakat juga telah memiliki Pokdarwis sebagai wadah untuk mendukung pengelolaan wisata.

Bapak Meky menyampaikan:

"Sudah ada Pokdarwis. Setahu kami kelompok itu memang dibentuk untuk membantu mengelola tempat wisata. Jadi nanti masyarakat yang tergabung di dalamnya bisa ikut mengurus kegiatan di pantai."

Hal tersebut diperkuat oleh Bapak Yahya Sapisa:

"Masyarakat sudah membentuk Pokdarwis. Merekalah yang nantinya memiliki peranan penuh untuk mengatur lokasi wisata ini. Konsepnya bukan dikelola masyarakat sendiri, tetapi bersama pemerintah daerah."

Namun, Pokdarwis belum berjalan secara maksimal karena belum memperoleh pengesahan secara resmi.

Bapak Meky menjelaskan:

"Pokdarwisnya memang sudah dibentuk, tetapi belum berjalan maksimal. Masih menunggu pengesahan dari dinas, jadi kegiatan kelompoknya belum banyak dilakukan."

Bapak Yahya juga menyampaikan:

"Untuk sementara ini belum berjalan penuh. Kendalanya karena kelompok Pokdarwis belum disahkan atau dilantik secara resmi."

Masyarakat berharap setelah Pokdarwis resmi, mereka dapat terlibat lebih aktif dalam pengelolaan.

Bapak Meky menjelaskan:

"Kalau nanti sudah resmi, kami berharap masyarakat bisa lebih aktif ikut mengelola. Karena ini tempat kami juga, jadi kami ingin ikut menjaga dan membantu supaya pantainya tetap baik."

Masyarakat juga bersedia mengikuti pembinaan atau pelatihan dari pemerintah.

Bapak Meky menyampaikan:

"Kalau ada arahan atau pelatihan dari pemerintah, kami juga mau ikut. Supaya nanti masyarakat tahu bagaimana cara mengelola tempat wisata dan melayani pengunjung dengan baik."

Berdasarkan hasil penelitian, pemberdayaan dan pelibatan masyarakat telah dilakukan melalui pelibatan pemerintah kampung dan pembentukan Pokdarwis. Masyarakat menunjukkan dukungan melalui kegiatan kebersihan, persiapan kawasan, serta kesiapan untuk terlibat dalam pengelolaan dan kegiatan ekonomi. Namun, peran tersebut belum berjalan optimal karena Pokdarwis belum disahkan secara resmi dan pendampingan masyarakat masih perlu ditingkatkan.

C. Promosi Wisata

Promosi menjadi salah satu strategi Dinas Pariwisata untuk memperkenalkan Pantai Kampung Mibi kepada masyarakat luas. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Maria, promosi dilakukan melalui media sosial, website, dan keterlibatan influencer.

Ibu Maria menjelaskan:

"Promosi itu mereka dari pemasaran sudah berusaha mengajak influencer untuk mempromosikan daerah-daerah wisata sekitar situ. Jadi termasuk Mibi juga, dan mereka masukkan dalam website dan juga media sosial yang dibuat oleh dinas."

Ibu Maria juga menjelaskan bahwa masyarakat memberikan respons positif terhadap pengembangan wisata.

"Masyarakat di sana antusias dengan adanya pengembangan. Mereka membuka diri karena ingin adanya peningkatan ekonomi dan kampungnya juga lebih dikenal dengan daya tariknya."

Menurut Bapak Meky Sapisa, promosi diperlukan karena masih banyak masyarakat luar yang belum mengetahui keberadaan Pantai Kampung Mibi.

Bapak Meky menjelaskan:

"Promosi itu penting, karena kalau tidak dipromosikan orang dari luar belum tentu tahu kalau di sini ada pantai. Jadi kami memang berharap pantai ini lebih banyak dikenal."

Masyarakat telah melakukan promosi secara individual melalui media sosial.

Bapak Meky menyampaikan:

"Kalau untuk posting di media sosial ada yang pernah, biasanya foto atau video waktu di pantai. Tapi belum khusus seperti membuat promosi wisata, masih masing-masing saja."

Bapak Meky juga menjelaskan:

"Kalau promosi dari dinas kami tahu. Kalau dari masyarakat sendiri ada yang posting, tetapi belum rutin dan belum ada yang khusus mengatur untuk promosi pantai."

Meskipun demikian, masyarakat bersedia membantu promosi apabila diarahkan.

Bapak Meky mengatakan:

"Kalau memang diarahkan untuk membantu promosi, kami mau. Bisa lewat media sosial masing-masing, misalnya membagikan foto atau video pantai. Kalau dilakukan bersama-sama mungkin lebih banyak orang yang tahu."

Hal tersebut sejalan dengan keterangan Bapak Yahya bahwa promosi merupakan bagian penting dalam pengembangan Pantai Kampung Mibi.

Beliau mengatakan:

"Menegenai promosi, pihak dinas yang membidangi pariwisata kemarin sudah menyampaikan bahwa begitu tempat ini dibuka, perlu harus promosi. Jadi pengertian promosi bagi masyarakat di sini itu hal yang sudah sangat perlu. Karena dengan adanya promosi orang banyak bisa mengetahui."

Selain melalui media digital, Pemerintah Kampung juga memberikan akses masuk secara gratis sebagai bentuk promosi awal.

Bapak Yahya menjelaskan:

"Untuk sementara ini masuk ke pantai sengaja digratiskan sebagai bentuk promosi. Saya ingin membentuk karakter masyarakat agar ramah dalam menyambut pengunjung. Dengan begitu orang akan senang datang ke sini dan kembali lagi."

Masyarakat juga berupaya memberikan pelayanan yang baik kepada pengunjung.

Bapak Meky menjelaskan:

"Kalau ada pengunjung yang datang, kami berusaha menerima dengan baik. Karena kalau mereka nyaman, mungkin mereka bisa datang lagi dan mengajak orang lain."

Namun, media informasi langsung di lokasi masih terbatas.

Bapak Meky menyampaikan:

"Kalau di lokasi pantainya sendiri masih belum banyak papan informasi. Kalau ada papan nama atau informasi tentang pantai, mungkin akan lebih membantu orang yang datang."

Berdasarkan observasi, promosi telah dilakukan melalui media digital, tetapi sarana promosi langsung seperti papan informasi masih terbatas. Keterlibatan masyarakat dalam promosi juga masih bersifat individual dan belum terorganisasi secara rutin.

Dengan demikian, strategi promosi telah dilakukan melalui media sosial, website, influencer, serta promosi langsung melalui pelayanan yang ramah dan pemberian akses masuk secara gratis pada tahap awal. Namun, keterlibatan masyarakat dalam promosi masih perlu ditingkatkan agar tidak hanya bergantung pada Dinas Pariwisata.

D. Monitoring dan Pengawasan

Monitoring dan pengawasan dilakukan untuk melihat perkembangan pengelolaan wisata dan menjaga agar kegiatan wisata tetap memperhatikan kondisi lingkungan.

Ibu Maria menjelaskan:

"Pengawasan dari kita, pengawasannya sih kita hanya monitoring, monitoring kegiatan-kegiatan mereka seperti memantau mereka dalam pengelolaan."

Dari tingkat Pemerintah Kampung, Bapak Yahya menjelaskan bahwa sistem pengawasan akan disesuaikan dengan keputusan dan kesepakatan bersama Dinas Pariwisata, terutama karena kawasan Pantai Kampung Mibi merupakan wilayah konservasi.

Beliau menjelaskan:

"Sistem pengawasan pasti akan bersandar pada keputusan-keputusan yang kita sepakati bersama dinas. Wilayah Wisata Mibi ini masuk dalam wilayah konservasi sehingga salah satu aturan utamanya adalah wisata harus ramah lingkungan. Pengunjung wajib mengikuti aturan yang berlaku agar kelestarian alam tetap terjaga."

Namun, sistem pengawasan formal belum sepenuhnya berjalan.

Bapak Yahya menyampaikan:

"Untuk sekarang memang belum berjalan seperti sistem pengawasan yang resmi. Nanti aturan-aturannya akan kita sesuaikan dan sepakati bersama dengan dinas, karena kita juga harus melihat kondisi kawasan dan aturan konservasinya."

Bapak Yahya juga menjelaskan bahwa pihak Dinas Pariwisata telah melakukan kunjungan ke lokasi, tetapi belum dalam bentuk evaluasi formal.

Beliau mengatakan:

"Sampai dengan tahun ini belum ada evaluasi formal. Memang sempat ada pihak dinas datang berkunjung, tetapi itu hanya kunjungan biasa saja, bukan untuk duduk bersama melakukan evaluasi program."

Dari sisi masyarakat, pengawasan dilakukan secara sederhana melalui perhatian terhadap aktivitas pengunjung.

Bapak Meky menjelaskan:

"Kalau ada pengunjung yang datang, masyarakat yang ada di sekitar biasanya ikut memperhatikan. Kalau ada yang membuang sampah sembarangan atau melakukan sesuatu yang tidak baik, biasanya ditegur."

Kebersihan menjadi salah satu hal yang paling diperhatikan.

Bapak Meky Sapisa menyampaikan:

"Biasanya yang diperhatikan kebersihan. Kalau ada sampah ya dibersihkan, atau kalau ada yang buang sampah sembarangan bisa ditegur. Supaya pantainya tetap bersih."

Masyarakat juga memahami pentingnya menjaga lingkungan.

Bapak Meky menjelaskan:

"Kalau pengunjung datang, yang penting harus menjaga kebersihan dan tidak merusak lingkungan. Karena tempat ini juga harus dijaga supaya tetap baik."

Mengenai evaluasi, masyarakat menyampaikan:

"Kalau evaluasi bersama secara khusus belum pernah. Biasanya kalau ada pihak dinas datang lebih melihat kondisi pantai."

Berdasarkan observasi, pengawasan di kawasan Pantai Kampung Mibi masih dilakukan secara sederhana. Belum terdapat mekanisme pengawasan yang terstruktur, petugas khusus, maupun evaluasi program secara berkala.

Dengan demikian, monitoring telah dilakukan oleh Dinas Pariwisata melalui pemantauan dan kunjungan lapangan, sedangkan Pemerintah Kampung dan masyarakat turut memperhatikan kondisi lingkungan dan aktivitas pengunjung. Namun, mekanisme pengawasan dan evaluasi secara formal masih perlu diperkuat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dinas Pariwisata, Pemerintah Kampung, masyarakat, observasi, dan dokumentasi, strategi Dinas Pariwisata dalam pengelolaan dan pengembangan Pantai Kampung Mibi dapat dianalisis menggunakan pendekatan SWOT. Analisis ini digunakan untuk melihat kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang berkaitan dengan strategi yang telah dilaksanakan.

1. Kekuatan (Strengths)

Kekuatan utama terdapat pada adanya perhatian dan komitmen Dinas Pariwisata terhadap pengembangan Pantai Kampung Mibi. Hal tersebut terlihat dari penetapan Mibi sebagai salah satu objek yang menjadi fokus pengembangan, pembangunan dua unit gazebo pada tahun 2025, serta adanya rencana penataan kawasan dan penyediaan sarana tambahan seperti jetski.

Kekuatan lainnya adalah adanya dukungan dari Pemerintah Kampung dan masyarakat. Masyarakat telah membantu membersihkan dan mempersiapkan kawasan, sementara Pokdarwis telah dibentuk sebagai wadah masyarakat untuk mendukung pengelolaan wisata.

Selain itu, Pantai Kampung Mibi memiliki potensi alam yang masih terjaga dan dapat menjadi daya tarik wisata. Akses menuju lokasi juga relatif baik sehingga mendukung kunjungan wisatawan.

2. Kelemahan (Weaknesses)

Kelemahan yang ditemukan adalah keterbatasan sarana dan prasarana. Dua unit gazebo yang tersedia belum mencukupi apabila jumlah pengunjung meningkat. Fasilitas dasar seperti MCK, air bersih, tempat sampah, tempat parkir, dan penataan kawasan juga belum memadai.

Kelemahan lainnya terlihat pada belum optimalnya kelembagaan Pokdarwis karena belum memperoleh pengesahan atau pelantikan secara resmi. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat belum dapat menjalankan pengelolaan wisata secara maksimal.

Pada aspek promosi, keterlibatan masyarakat masih bersifat individual dan belum dilakukan secara rutin serta terorganisasi. Sementara pada aspek pengawasan, belum tersedia sistem pengawasan dan evaluasi formal yang dilakukan secara berkala.

3. Peluang (Opportunities)

Peluang pengembangan Pantai Kampung Mibi terlihat dari antusiasme masyarakat yang menginginkan peningkatan ekonomi dan agar Kampung Mibi lebih dikenal. Perkembangan media sosial juga memberikan peluang untuk memperluas promosi melalui masyarakat, pemerintah kampung, dan Dinas Pariwisata.

Selain itu, pengembangan wisata dapat membuka peluang ekonomi bagi masyarakat melalui penjualan makanan dan minuman maupun penyediaan jasa bagi wisatawan. Dukungan pemerintah daerah serta kerja sama dengan Pemerintah Kampung juga menjadi peluang untuk melanjutkan pembangunan fasilitas dan pengelolaan kawasan.

4. Ancaman (Threats)

Ancaman yang perlu diperhatikan adalah keterbatasan anggaran yang dapat menyebabkan pembangunan fasilitas dilakukan secara bertahap dan belum seluruh kebutuhan dapat direalisasikan.

Selain itu, Pantai Kampung Mibi berada dalam wilayah konservasi sehingga setiap pengembangan harus memperhatikan kelestarian lingkungan. Peningkatan jumlah pengunjung tanpa pengawasan dan aturan yang memadai dapat menimbulkan masalah kebersihan maupun kerusakan lingkungan.

Berdasarkan analisis tersebut, strategi Dinas Pariwisata perlu diarahkan pada pemanfaatan kekuatan dan peluang yang dimiliki dengan tetap mengatasi keterbatasan fasilitas, memperkuat kelembagaan masyarakat, meningkatkan promosi, serta memperkuat pengawasan lingkungan.

4.3.2 Faktor Internal dan Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Pelaksanaan Strategi Dinas Pariwisata dalam Pengelolaan dan Pengembangan Wisata Pantai Kampung Mibi

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, terdapat beberapa faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pelaksanaan strategi Dinas Pariwisata Kabupaten Sorong dalam pengelolaan dan pengembangan Wisata Pantai Kampung Mibi. Faktor internal berkaitan dengan kondisi dan kemampuan yang terdapat di dalam lingkungan pengelolaan wisata, sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan di luar pengelolaan wisata yang dapat mendukung maupun menjadi kendala dalam pelaksanaan strategi.

1. Faktor Internal

A. Potensi Sumber Daya Alam

Potensi sumber daya alam merupakan salah satu faktor internal yang mendukung pengembangan Wisata Pantai Kampung Mibi. Pantai Kampung Mibi memiliki potensi alam yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Keindahan kawasan pantai menjadi salah satu alasan Dinas Pariwisata memberikan perhatian terhadap pengembangan destinasi tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Maria selaku Kepala Seksi Pengelolaan dan Pengembangan Atraksi Pariwisata, Pantai Kampung Mibi merupakan salah satu lokasi yang menjadi perhatian Dinas Pariwisata untuk dikembangkan sebagai objek wisata.

Beliau menjelaskan:

"Untuk saat ini memang kita ada fokus untuk Kampung Mibi dikembangkan untuk objek wisata."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa potensi yang dimiliki Pantai Kampung Mibi menjadi salah satu pertimbangan pemerintah daerah dalam menentukan lokasi yang perlu dikembangkan.

Hal tersebut juga diperkuat oleh Bapak Yahya Sapisa selaku Kepala Kampung Mibi. Menurut beliau, sejak awal masyarakat telah melihat potensi Pantai Kampung Mibi sehingga rencana pengembangannya telah dimasukkan ke dalam perencanaan pembangunan kampung.

Beliau menyampaikan:

"Sebelum kami melakukan kerja sama formal dengan Dinas Pariwisata, kami sudah bertemu dan bersepakat dengan warga kampung. Bahkan sejak tahun 2016 rencana ini sudah saya masukkan ke dalam RPJMK Kampung Mibi."

Dari sisi masyarakat, Bapak Meky Sapisa juga melihat bahwa keberadaan pantai memiliki potensi untuk dikembangkan dan memberikan manfaat bagi masyarakat apabila semakin banyak wisatawan yang berkunjung.

Bapak Meky menjelaskan:

"Kami mendukung jika pantai ini dikembangkan. Karena jika pantai ini bagus dan ramai, masyarakat juga dapat merasakan manfaatnya. Kampung juga bisa lebih dikenal oleh orang-orang dari luar."

Berdasarkan hasil observasi, Pantai Kampung Mibi memiliki kondisi lingkungan yang masih cukup terjaga dan dapat dilalui kendaraan. Potensi alam tersebut menjadi dasar yang mendukung pengembangan kawasan sebagai destinasi wisata.

B. Komite Pemerintah Kampung

Komitmen Pemerintah Kampung Mibi menjadi faktor internal yang mendukung pelaksanaan strategi pengembangan wisata. Dukungan tersebut terlihat dari adanya perencanaan pembangunan, keterlibatan pemerintah kampung dalam kerja sama dengan Dinas Pariwisata, serta dukungan terhadap persiapan kawasan wisata.

Bapak Yahya Sapisa menjelaskan bahwa rencana pengembangan Pantai Kampung Mibi telah dimasukkan ke dalam RPJMK sejak tahun 2016. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengembangan wisata telah menjadi bagian dari perhatian Pemerintah Kampung.

Beliau menyampaikan:

"Sebelum kami melakukan kerja sama formal dengan Dinas Pariwisata, kami sudah bertemu dan bersepakat dengan warga kampung. Bahkan sejak tahun 2016 rencana ini sudah saya masukkan ke dalam RPJMK Kampung Mibi."

Komitmen tersebut juga terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam mempersiapkan kawasan yang akan dikembangkan. Bapak Meky Sapisa menjelaskan:

"Kami masyarakat juga ikut membantu membersihkan lokasi. Kalau ada rencana pembangunan, kami berusaha menyiapkan tempatnya supaya nanti ketika pembangunan mulai, lokasinya sudah siap."

Dari pihak Dinas Pariwisata, Ibu Maria menjelaskan bahwa pengembangan dilakukan melalui kerja sama dengan pemerintah kampung dan masyarakat.

Beliau menyampaikan:

"Kita membantu mereka dengan memberikan sarana dan fasilitas yang bisa mendukung objek wisata. Pengelolanya kita libatkan kampung, kepala kampung, dan Pokdarwis."

Berdasarkan hasil tersebut, terlihat bahwa komitmen pemerintah kampung didukung oleh kerja sama dengan Dinas Pariwisata serta keterlibatan masyarakat dalam mempersiapkan kawasan wisata.

C. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan faktor yang ikut mempengaruhi pelaksanaan pengelolaan Pantai Kampung Mibi. Pengelolaan wisata membutuhkan masyarakat yang memiliki kemampuan untuk menyelenggarakan kegiatan wisata, memberikan pelayanan kepada pengunjung, menjaga kebersihan, serta mengelola kawasan secara berkelanjutan.

Ibu Maria menjelaskan bahwa pengelolaan Pantai Kampung Mibi direncanakan melibatkan pemerintah kampung, kepala kampung, dan Pokdarwis.

Beliau menyampaikan:

"Pengelolanya itu kita libatkan kampung, kepala kampung, dan juga Pokdarwis. Mereka yang nanti mengelola kerja sama dengan kampung yang ada di situ."

Dari sisi masyarakat, Bapak Meky Sapisa menyampaikan adanya keinginan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan jika diberikan pelatihan oleh pemerintah.

Bapak Meky menjelaskan:

"Kalau ada Arah atau pelatihan dari pemerintah, kami juga mau ikut. Supaya nanti masyarakat tahu bagaimana cara mengelola tempat wisata dan melayani pengunjung dengan baik."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki keinginan untuk terlibat, tetapi masih membutuhkan arahan dan peningkatan kapasitas dalam pengelolaan wisata.

D. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

Pokdarwis merupakan salah satu kelembagaan masyarakat yang dipersiapkan untuk mendukung pengelolaan Pantai Kampung Mibi. Keberadaan Pokdarwis menjadi bagian dari upaya yang melibatkan masyarakat secara langsung dalam pengelolaan destinasi.

Bapak Yahya Sapisa menjelaskan:

“Masyarakat sudah membentuk Pokdarwis. Merekalah yang nantinya memiliki peran penuh untuk mengatur lokasi wisata ini. Konsepnya bukan dikelola masyarakat sendiri, tetapi bersama pemerintah daerah.”

Keterangan tersebut sejalan dengan penjelasan Ibu Maria bahwa Dinas Pariwisata melibatkan Pokdarwis dalam pengelolaan wisata.

Beliau menyampaikan:

“Pengelolanya itu kita libatkan kampung, kepala kampung, dan juga Pokdarwis.”

Sementara itu, Bapak Meky Sapisa menjelaskan bahwa Pokdarwis memang sudah terbentuk, namun belum dapat menjalankan kegiatannya secara maksimal.

Beliau menyampaikan:

“Pokdarwisnya memang sudah terbentuk, namun belum berjalan maksimal. Masih menunggu pengesahan dari dinas, jadi kegiatan kelompoknya belum banyak dilakukan.”

Bapak Yahya juga memperkuat keterangan tersebut:

“Untuk sementara ini belum berjalan penuh. Kendalanya karena kelompok Pokdarwis belum disetujui atau dilantik secara resmi.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, Pokdarwis telah tersedia sebagai wadah masyarakat, namun belum dapat menjalankan fungsi pengelolaan secara optimal karena masih menunggu pengesahan resmi.

E. Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana menjadi faktor internal yang mempengaruhi pelaksanaan strategi pengembangan Pantai Kampung Mibi. Fasilitas awal telah tersedia, namun masih terdapat keterbatasan fasilitas pendukung.

Ibu Maria menjelaskan:

"Tahun kemarin kita sudah bangun gazebo. Tahun ini ada pengadaan beberapa fasilitas seperti penataan tempatnya dan juga beberapa sarana seperti jetski yang mau kita berikan di sana untuk menambah daya tarik wisata. Kondisi fasilitas di sana belum cukup, tapi sedikit demi sedikit mau dikembangkan oleh dinas."

Bapak Yahya Sapisa kemudian menjelaskan bahwa dua unit gazebo telah dibangun oleh Dinas Pariwisata pada tahun 2025.

Beliau menyampaikan:

"Pada tahun 2025, Dinas Pariwisata telah membangun dua unit gazebo di sini. Itu adalah tahap awal. Untuk langkah selanjutnya, kami masyarakat Kampung Mibi sementara ini sedang menunggu kunjungan berikutnya dari pihak dinas untuk melanjutkan rencana-rencana yang telah dibahas sebelumnya."

Menurut Bapak Meky Sapisa, keberadaan gazebo telah membantu pengunjung, namun jumlahnya masih belum mencukupi.

Beliau menjelaskan:

"Yang sudah ada sekarang gazebo dua unit. Gazebo itu memang membantu karena pengunjung bisa duduk dan berteduh. Tetapi kalau pengunjungnya banyak, dua gazebo tentu belum cukup. Fasilitas lain juga masih kurang."

Bapak Meky juga menjelaskan fasilitas yang masih dibutuhkan:

"Yang paling kami butuhkan adalah MCK, air bersih, tempat sampah, dan tempat parkir. Kalau orang datang berwisata, mereka pasti membutuhkan fasilitas seperti itu. Kalau fasilitasnya belum ada, pengunjung juga kurang nyaman untuk tinggal lama."

Berdasarkan hasil observasi, telah tersedia dua unit gazebo dan akses menuju pantai yang dapat dilalui kendaraan. Namun fasilitas seperti MCK, air bersih, tempat sampah, area parkir, serta penataan kawasan masih belum memadai.

2. Faktor Eksternal

A. Dukungan Pemerintah Kabupaten Sorong

Dukungan Pemerintah Kabupaten Sorong menjadi salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi pengembangan Pantai Kampung Mibi. Dukungan tersebut terlihat dari adanya perhatian pemerintah terhadap lokasi wisata dan keterlibatan Dinas Pariwisata dalam proses pengembangannya.

Bapak Yahya Sapisa menjelaskan:

"Rencana awal yang langsung menunjukkan lokasi ini adalah Pak Bupati sendiri. Setelah itu Dinas Pariwisata menurunkan petugas lapangan untuk melakukan pendampingan."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan Pantai Kampung Mibi mendapat perhatian dari pemerintah daerah sejak awal.

Dukungan tersebut kemudian diwujudkan melalui pembangunan sarana wisata oleh Dinas Pariwisata. Ibu Maria menjelaskan:

"Kita membantu mereka dengan memberikan sarana dan fasilitas yang bisa mendukung objek wisata."

Dari sisi masyarakat, Bapak Meky Sapisa melihat betapa bermanfaatnya dukungan pemerintah apabila pengembangan wisata dapat dilanjutkan.

Beliau menyampaikan:

"Kalau pengunjung semakin banyak, masyarakat juga bisa mendapatkan manfaat. Kami bisa berjualan makanan atau minuman, mungkin juga bisa menyediakan jasa untuk pengunjung. Jadi bukan hanya pantainya yang berkembang, tetapi masyarakat juga bisa mendapatkan penghasilan."

Dengan demikian, dukungan pemerintah daerah menjadi salah satu faktor yang membantu terlaksananya pembangunan Pantai Kampung Mibi, khususnya melalui fasilitas pembangunan dan pendampingan.

B. Keterbukaan dan Kerja Sama Masyarakat

Keterbukaan masyarakat terhadap kerja sama menjadi faktor eksternal yang mendukung pelaksanaan strategi. Pemerintah Kampung Mibi dan masyarakat menunjukkan kesiapan untuk bekerja sama dengan pemerintah daerah dalam mengembangkan kawasan wisata.

Bapak Yahya Sapisa menjelaskan:

"Kami membuka diri untuk berdiskusi bersama pemerintah daerah agar saling memahami. Kalau memang ini bisa dikelola bersama, mari kita kelola bersama."

Ibu Maria juga menjelaskan bahwa masyarakat memberikan respon positif terhadap rencana pengembangan Pantai Kampung Mibi.

Beliau menyampaikan:

"Masyarakat di sana antusias dengan adanya pengembangan. Mereka membuka diri karena ingin adanya peningkatan ekonomi dan kampungnya yang lebih dikenal."

Hal tersebut diperkuat oleh Bapak Meky Sapisa yang menyampaikan:

"Kami mendukung jika pantai ini dikembangkan. Karena jika pantai ini bagus dan ramai, masyarakat juga dapat merasakan manfaatnya. Kampung juga bisa lebih dikenal oleh orang-orang dari luar."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, masyarakat menunjukkan keterbukaan terhadap kerja sama dengan pemerintah dan memiliki harapan agar pengembangan wisata memberikan manfaat bagi masyarakat dan Kampung Mibi.

C. Perkembangan Media Digital

Perkembangan media digital menjadi faktor eksternal yang memberikan peluang dalam memperkenalkan Pantai Kampung Mibi kepada masyarakat yang lebih luas. Dinas Pariwisata telah memanfaatkan media sosial, website, dan influencer sebagai sarana promosi.

Ibu Maria menjelaskan:

"Promosi itu dari pemasaran sudah berusaha mengajak influencer untuk mempromosikan daerah-daerah wisata sekitar situ. Jadi termasuk Mibi juga, dan mereka memperkenalkannya dalam website dan juga media sosial yang dibuat oleh dinas."

Masyarakat juga telah mengetahui pentingnya promosi melalui media sosial.

Bapak Meky Sapisa menjelaskan:

"Promosi itu penting, karena kalau tidak dipromosikan orang dari luar belum tentu tahu kalau di sini ada pantai. Jadi kami memang berharap pantai ini lebih banyak dikenal."

Meskipun demikian, promosi masyarakat masih dilakukan secara individual.

Bapak Meky menyampaikan:

"Kalau untuk posting di media sosial ada yang pernah, biasanya foto atau video waktu di pantai. Tapi belum khusus seperti membuat promosi wisata, masih masing-masing saja."

Hal tersebut menunjukkan bahwa media digital telah menjadi sarana yang dapat mendukung promosi, namun keterlibatan masyarakat dalam promosi masih belum dilakukan secara terorganisasi.

D. Keterbatasan Anggaran

Keterbatasan anggaran menjadi salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi pelaksanaan pengembangan Pantai Kampung Mibi. Kondisi tersebut menyebabkan pembangunan fasilitas dilakukan secara bertahap sesuai dengan kemampuan dan prioritas pemerintah daerah.

Ibu Maria menjelaskan bahwa kondisi fasilitas Pantai Kampung Mibi belum mencukupi dan pengembangannya dilakukan secara bertahap.

Beliau menyampaikan:

"Kondisi fasilitas di sana belum cukup, tapi sedikit demi sedikit mau dikembangkan oleh dinas."

Bapak Yahya Sapisa juga menjelaskan bahwa beberapa fasilitas dasar telah direncanakan dalam masterplan, tetapi pelaksanaannya masih menunggu proses kerja sama dan anggaran.

Beliau menyampaikan:

"Untuk fasilitas pendukung saat ini memang belum tersedia, tetapi semua sudah masuk ke dalam masterplan rencana pembangunan. Fasilitas dasar seperti jaringan air bersih dan MCK akan dibangun begitu proyek kerja sama ini disetujui."

Sementara itu, mengenai anggaran, beliau menjelaskan:

"Masalah anggaran sepenuhnya kami serahkan kepada pemerintah daerah. Tugas masyarakat adalah menyiapkan lokasi, memberikan tenaga, dan mendukung proses pengembangannya."

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa keterbatasan anggaran menyebabkan pengembangan fasilitas belum dapat dilakukan sekaligus. Masyarakat mendukung proses tersebut melalui persiapan lokasi dan tenaga.

E. Status Kawasan Konservasi

Status Pantai Kampung Mibi sebagai kawasan konservasi menjadi faktor eksternal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan strategi pengembangan wisata. Kondisi tersebut menyebabkan kegiatan pembangunan dan aktivitas wisata harus memperhatikan kelestarian lingkungan.

Bapak Yahya Sapisa menjelaskan:

"Wilayah Wisata Mibi ini masuk dalam wilayah konservasi. Jadi salah satu aturan utamanya adalah wisatanya harus ramah lingkungan. Pengunjung harus mengikuti aturan yang berlaku supaya alam tetap terjaga."

Masyarakat juga memahami pentingnya menjaga lingkungan kawasan wisata. Bapak Meky Sapisa menyampaikan:

"Kalau pengunjung datang, yang penting harus menjaga kebersihan dan tidak merusak lingkungan. Karena tempat ini juga harus dijaga supaya tetap baik."

Ibu Maria menjelaskan bahwa pengembangan Pantai Kampung Mibi dilakukan dengan melibatkan kampung, kepala kampung, dan Pokdarwis sebagai pihak yang nantinya ikut mengelola kawasan.

Berdasarkan hasil observasi, kondisi lingkungan Pantai Kampung Mibi masih cukup terjaga. Oleh karena itu, pengembangan kawasan perlu dilakukan dengan tetap memperhatikan kondisi lingkungan dan ketentuan konservasi.

3. Kesimpulan Faktor Internal dan Eksternal

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Maria selaku Kepala Seksi Pengelolaan dan Pengembangan Atraksi Pariwisata, Bapak Yahya Sapisa selaku Kepala Kampung Mibi, dan Bapak Meky Sapisa selaku masyarakat, serta hasil observasi dan dokumentasi, diketahui bahwa pelaksanaan strategi Dinas Pariwisata dalam pengelolaan dan pengembangan Pantai Kampung Mibi dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal.

Faktor internal meliputi potensi sumber daya alam, komitmen Pemerintah Kampung, sumber daya manusia, keberadaan Pokdarwis, serta sarana dan prasarana . Potensi alam dan dukungan kampung pemerintah menjadi dasar yang mendukung pengembangan, sedangkan keterbatasan sumber daya manusia, Pokdarwis yang belum berlisensi, dan sarana prasarana yang belum memadai masih menjadi hal yang perlu diperhatikan.

Sementara itu, faktor eksternal meliputi dukungan Pemerintah Kabupaten Sorong, keterbukaan dan kerja sama masyarakat, perkembangan media digital, keterbatasan anggaran, serta status kawasan konservasi . Dukungan pemerintah, keterbukaan masyarakat, dan perkembangan media digital memberikan dukungan terhadap pengembangan wisata. Di sisi lain, keterbatasan anggaran dan ketentuan kawasan konservasi menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembangunan dan pengelolaan Pantai Kampung Mibi.

Dengan demikian, faktor-faktor tersebut mempengaruhi pelaksanaan strategi Dinas Pariwisata dalam menentukan bentuk pengembangan, pelibatan, promosi masyarakat, serta pemantauan dan pengawasan di Kampung Pantai Mibi.

4.3.3 Peran Masyarakat dalam Mendukung Pengelolaan dan Pengembangan Wisata Pantai Kampung Mibi

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, masyarakat Kampung Mibi memiliki peran dalam mendukung pengelolaan dan pengembangan Wisata Pantai Kampung Mibi. Keterlibatan masyarakat terlihat dalam perencanaan, penyediaan dan persiapan kawasan, pembentukan Pokdarwis, menjaga kebersihan dan lingkungan, mendukung promosi, serta memanfaatkan peluang ekonomi dari kegiatan wisata. Namun keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan secara formal masih belum berjalan secara optimal karena Pokdarwis belum mendapatkan pengesahan resmi dan pengembangan kawasan masih dalam tahap awal.

1. Keterlibatan Masyarakat dalam Perencanaan

Keterlibatan masyarakat telah dilakukan sejak tahap awal perencanaan pengembangan Pantai Kampung Mibi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Yahya Sapisa selaku Kepala Kampung Mibi, sebelum dilakukan kerja sama dengan Dinas Pariwisata, pemerintah kampung telah melakukan musyawarah bersama masyarakat.

Beliau menjelaskan:

“Sebelum kami melakukan kerja sama formal dengan Dinas Pariwisata, kami sudah bertemu dan bersepakat dengan warga kampung. Bahkan sejak tahun 2016 rencana ini sudah saya masukkan ke dalam RPJMK Kampung Mibi.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat telah dilibatkan dalam pembahasan awal mengenai rencana pengembangan Pantai Kampung Mibi. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa pengembangan wisata telah menjadi bagian dari perencanaan pembangunan kampung.

Keterlibatan tersebut sejalan dengan penjelasan Ibu Maria selaku Kepala Seksi Pengelolaan dan Pengembangan Atraksi Pariwisata bahwa Dinas Pariwisata dalam pengelolaan Pantai Kampung Mibi melibatkan pemerintah kampung dan masyarakat.

Beliau menyampaikan:

"Pengelolanya itu kita libatkan kampung, kepala kampung, dan juga Pokdarwis. Mereka yang nanti mengelola kerja sama dengan kampung yang ada di situ."

Dari sisi masyarakat, Bapak Meky Sapisa juga menyampaikan dukungan terhadap rencana pengembangan Pantai Kampung Mibi.

Bapak Meky menjelaskan:

"Kami mendukung jika pantai ini dikembangkan. Karena jika pantai ini bagus dan ramai, masyarakat juga dapat merasakan manfaatnya. Kampung juga bisa lebih dikenal oleh orang-orang dari luar."

Dengan demikian, masyarakat telah menunjukkan keterbukaan dan dukungan terhadap rencana pengembangan wisata sejak tahap awal.

2. Keterlibatan Masyarakat dalam Persiapan dan Pengelolaan Kawasan

Selain terlibat dalam perencanaan, masyarakat juga berperan dalam mempersiapkan kawasan wisata. Keterlibatan tersebut dilakukan melalui kegiatan pembersihan lokasi dan persiapan lahan yang akan digunakan untuk pembangunan fasilitas.

Bapak Yahya Sapisa menjelaskan:

“Untuk fasilitas pendukung saat ini memang belum tersedia, tetapi semua sudah masuk ke dalam masterplan rencana pembangunan. Fasilitas dasar seperti jaringan air bersih dan MCK akan dibangun begitu proyek kerja sama ini disetujui. Jadi tahun ini masyarakat kampung sudah mulai melakukan persiapan pembersihan lahan agar ketika anggaran turun lokasinya sudah siap dibangun.”

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat juga membantu mempersiapkan kawasan sebelum pembangunan fasilitas dilakukan.

Hal tersebut diperkuat oleh Bapak Meky Sapisa yang menyampaikan:

"Kami masyarakat juga ikut membantu membersihkan lokasi. Kalau ada rencana pembangunan, kami berusaha menyiapkan tempatnya supaya nanti ketika pembangunan mulai, lokasinya sudah siap."

Berdasarkan hasil observasi, masyarakat juga melakukan kegiatan pembersihan dan persiapan kawasan. Keterlibatan tersebut menjadi bentuk kontribusi langsung masyarakat dalam mendukung proses pengembangan Pantai Kampung Mibi.

3. Peran Masyarakat melalui Pokdarwis

Peran masyarakat juga diwujudkan melalui pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Kelompok tersebut dipersiapkan sebagai wadah masyarakat untuk terlibat dalam pengelolaan Pantai Kampung Mibi.

Bapak Yahya Sapisa menjelaskan:

“Masyarakat sudah membentuk Pokdarwis. Merekalah yang nantinya memiliki peran penuh untuk mengatur lokasi wisata ini. Konsepnya bukan dikelola masyarakat sendiri, tetapi bersama pemerintah daerah.”

Ibu Maria juga menjelaskan:

“Pengelolanya itu kita libatkan kampung, kepala kampung, dan juga Pokdarwis.”

Hal tersebut menunjukkan bahwa Dinas Pariwisata memberikan ruang bagi masyarakat untuk terlibat dalam pengelolaan melalui kelembagaan Pokdarwis.

Namun berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Meky Sapisa, Pokdarwis yang terbentuk belum berjalan secara maksimal.

Beliau menyampaikan:

“Pokdarwisnya memang sudah terbentuk, namun belum berjalan maksimal. Masih menunggu pengesahan dari dinas, jadi kegiatan kelompoknya belum banyak dilakukan.”

Keterangan tersebut diperkuat oleh Bapak Yahya Sapisa:

“Untuk sementara ini belum berjalan penuh. Kendalanya karena kelompok Pokdarwis belum disetujui atau dilantik secara resmi.”

Dengan demikian, Pokdarwis telah menjadi wadah partisipasi masyarakat, namun pelaksanaannya masih terbatas karena belum mendapat pengesahan resmi.

Masyarakat juga memiliki peran dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan Pantai Kampung Mibi. Hal tersebut penting karena kawasan wisata berada dalam wilayah konservasi.

Bapak Yahya Sapisa menjelaskan:

"Wilayah Wisata Mibi ini masuk dalam wilayah konservasi. Jadi salah satu aturan utamanya adalah wisatanya harus ramah lingkungan. Pengunjung harus mengikuti aturan yang berlaku supaya alam tetap terjaga."

Masyarakat juga memahami pentingnya menjaga lingkungan. Bapak Meky Sapisa menyampaikan:

"Kalau pengunjung datang, yang penting harus menjaga kebersihan dan tidak merusak lingkungan. Karena tempat ini juga harus dijaga supaya tetap baik."

Selain itu, masyarakat juga melakukan pengawasan sederhana terhadap kebersihan kawasan.

Bapak Meky menjelaskan:

"Biasanya yang memperhatikan kebersihan. Kalau ada sampah ya dibersihkan, atau kalau ada sampah sembarangan bisa ditegur. Supaya pantainya tetap bersih."

Berdasarkan hasil observasi, kondisi lingkungan Pantai Kampung Mibi masih cukup terjaga. Masyarakat pun ikut berperan dalam menjaga kebersihan kawasan, meskipun pengawasan yang dilakukan masih bersifat sederhana dan belum menggunakan sistem pengelolaan yang formal.

4. Peran Masyarakat dalam Promosi Wisata

Masyarakat juga dapat berpartisipasi dalam memperkenalkan Pantai Kampung Mibi kepada masyarakat luas melalui media sosial. Ibu Maria menjelaskan bahwa Dinas Pariwisata telah melakukan promosi melalui media sosial, website, dan influencer.

Beliau menyampaikan:

"Promosi itu dari pemasaran sudah berusaha mengajak influencer untuk mempromosikan daerah-daerah wisata sekitar situ. Jadi termasuk Mibi juga, dan mereka memperkenalkannya dalam website dan juga media sosial yang dibuat oleh dinas."

Bapak Meky Sapisa menjelaskan bahwa masyarakat memahami pentingnya promosi bagi pengembangan pantai.

Beliau menyampaikan:

"Promosi itu penting, karena kalau tidak dipromosikan orang dari luar belum tentu tahu kalau di sini ada pantai. Jadi kami memang berharap pantai ini lebih banyak dikenal."

Masyarakat juga telah melakukan promosi melalui media sosial pribadi, meskipun belum dilakukan secara terorganisasi.

Bapak Meky menjelaskan:

"Kalau untuk posting di media sosial ada yang pernah, biasanya foto atau video waktu di pantai. Tapi belum khusus seperti membuat promosi wisata, masih masing-masing saja."

Masyarakat pada dasarnya bersedia untuk membantu promosi apabila diberikan Arah.

Bapak Meky menyampaikan:

"Kalau memang diarahkan untuk membantu promosi, kami mau. Bisa lewat media sosial masing-masing, misalnya membagikan foto atau video pantai. Kalau dilakukan bersama-sama mungkin lebih banyak orang yang tahu."

Dengan demikian, masyarakat mempunyai potensi untuk mendukung promosi wisata melalui media sosial, namun keterlibatan tersebut masih bersifat individual dan belum dilakukan secara rutin serta terorganisasi.

Selain promosi, masyarakat juga memiliki peran dalam memberikan pelayanan yang baik kepada wisatawan. Bapak Yahya Sapisa menjelaskan bahwa pada tahap awal pengembangan, akses masuk ke pantai diberikan secara gratis sebagai salah satu bentuk promosi sekaligus untuk membangun sikap ramah masyarakat terhadap pengunjung.

Beliau menjelaskan:

"Untuk sementara ini masuk ke pantai sengaja digratiskan sebagai bentuk promosi. Saya ingin membentuk karakter agar masyarakat ramah dalam menyambut pengunjung. Dengan begitu orang akan senang datang ke sini dan kembali lagi."

Bapak Meky Sapisa juga menyampaikan bahwa masyarakat berusaha menerima pengunjung dengan baik.

Beliau menjelaskan:

"Kalau ada pengunjung yang datang, kami berusaha menerima dengan baik. Karena kalau mereka nyaman, mungkin mereka bisa datang lagi dan mengajak orang lain."

Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap ramah masyarakat menjadi salah satu bentuk dukungan terhadap pengembangan wisata dan dapat memberikan pengalaman positif kepada pengunjung.

Pengembangan Pantai Kampung Mibi juga diharapkan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Ibu Maria menjelaskan bahwa pelibatan masyarakat dalam pengelolaan diarahkan agar masyarakat memperoleh manfaat dari sektor pariwisata.

Beliau menyampaikan:

"Kita membantu mereka dengan memberikan sarana dan fasilitas yang bisa mendukung objek wisata. Pengelolanya kita libatkan kampung, kepala kampung, dan Pokdarwis. Tujuannya agar masyarakat memperoleh pendapatan dari sektor wisata."

Harapan tersebut juga disampaikan oleh Bapak Meky Sapisa. Menurutnya, semakin banyak wisatawan yang dapat membuka peluang usaha bagi masyarakat.

Beliau menjelaskan:

"Kalau pengunjung semakin banyak, masyarakat juga bisa mendapatkan manfaat. Kami bisa berjualan makanan atau minuman, mungkin juga bisa menyediakan jasa untuk pengunjung. Jadi bukan hanya pantainya yang berkembang, tetapi masyarakat juga bisa mendapatkan penghasilan."

Bapak Meky juga menyampaikan harapan agar masyarakat diberikan kesempatan untuk melakukan usaha di kawasan wisata.

Beliau berkata:

"Kami berharap nanti kalau sudah ramai, masyarakat juga bisa diberikan kesempatan untuk berjualan atau melakukan usaha di sekitar pantai. Jadi manfaatnya bisa dirasakan oleh masyarakat Kampung Mibi."

Dengan demikian, masyarakat tidak hanya berperan sebagai pendukung kegiatan wisata, tetapi juga diharapkan dapat memperoleh manfaat ekonomi dari perkembangan Pantai Kampung Mibi.

5. Kendala dalam Pelibatan Masyarakat

Meskipun masyarakat menunjukkan dukungan terhadap pengembangan wisata, keterlibatan mereka belum sepenuhnya berjalan optimal. Salah satu kendala yang ditemukan adalah belum maksimalnya kegiatan Pokdarwis karena belum mendapatkan pengesahan resmi.

Selain itu, Bapak Yahya Sapisa menjelaskan bahwa keterlibatan masyarakat dapat menurun apabila tidak terdapat komunikasi dan pendampingan secara berkelanjutan.

Beliau menyampaikan:

"Biasanya masyarakat semangat di awal. Tetapi kalau beberapa bulan tidak ada lagi diskusi atau berbagi, menjadi masyarakat pasif karena mereka menunggu perkembangan selanjutnya."

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keinginan komunikasi antara pemerintah daerah, pemerintah kampung, dan masyarakat masyarakat menjadi penting agar partisipasi tetap terjaga.

Bapak Meky Sapisa juga menyampaikan kesiapan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan apabila diberikan pelatihan.

Beliau menjelaskan:

"Kalau ada Arah atau pelatihan dari pemerintah, kami juga mau ikut. Supaya nanti masyarakat tahu bagaimana cara mengelola tempat wisata dan melayani pengunjung dengan baik."

Dengan demikian, masyarakat yang membutuhkan arahan, pendampingan, dan peningkatan kapasitas agar dapat menjalankannya secara lebih optimal.

Kesimpulan Peran Masyarakat berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Maria selaku Kepala Seksi Pengelolaan dan Pengembangan Atraksi Pariwisata, Bapak Yahya Sapisa selaku Kepala Kampung Mibi, dan Bapak Meky Sapisa selaku masyarakat, serta hasil observasi dan dokumentasi, diketahui bahwa masyarakat Kampung Mibi memiliki peran dalam mendukung pengelolaan dan pengembangan Pantai Kampung Mibi.

Peran tersebut terlihat melalui keterlibatan dalam perencanaan, persiapan dan pembersihan kawasan, pembentukan Pokdarwis, menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, mendukung promosi melalui media sosial, memberikan pelayanan yang ramah kepada pengunjung, serta memanfaatkan peluang ekonomi dari kegiatan wisata .

Namun, peran masyarakat belum berjalan secara optimal karena Pokdarwis belum mendapat izin secara resmi, kegiatan promosi masih bersifat individual, fasilitas wisata masih terbatas, dan koordinasi serta pendampingan antara pemerintah dan masyarakat belum dilakukan secara berkelanjutan . Meskipun demikian, masyarakat menunjukkan dukungan dan kesiapan untuk terlibat lebih aktif setelah memperoleh arahan, pelatihan, dan pendampingan dari pemerintah.

Dengan demikian, keterlibatan masyarakat menjadi bagian penting dalam keberlanjutan pengelolaan Pantai Kampung Mibi. Penguatan kelembagaan Pokdarwis, peningkatan kapasitas masyarakat, koordinasi yang berkelanjutan, serta memberikan ruang bagi masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan wisata dan ekonomi dapat mendukung pengembangan Pantai Kampung Mibi secara lebih optimal.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Strategi Dinas Pariwisata dalam Pengelolaan dan Pengembangan Wisata Pantai Kampung Mibi

Berdasarkan hasil penelitian, strategi Dinas Pariwisata dalam pengelolaan dan pengembangan Pantai Kampung Mibi telah dilakukan melalui pengembangan sarana dan prasarana, pemberdayaan masyarakat, promosi, serta monitoring dan pengawasan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan telah memanfaatkan kekuatan dan peluang yang dimiliki Pantai Kampung Mibi, meskipun masih terdapat kelemahan dan tantangan dalam pelaksanaannya. Pengembangan dilakukan secara bertahap karena kondisi fasilitas yang masih terbatas, proses penguatan kelembagaan masyarakat, serta ketersediaan anggaran yang perlu disesuaikan dengan rencana pengembangan kawasan.

Jika dikaitkan dengan teori Mintzberg, strategi tersebut dapat dilihat melalui unsur *Plan*, *Pattern*, *Perspective*, dan *Ploy*. Unsur *Plan* terlihat dari adanya rencana Dinas Pariwisata untuk mengembangkan Pantai Kampung Mibi melalui pembangunan sarana dan prasarana secara bertahap. Pembangunan dua unit gazebo pada tahun 2025 menjadi salah satu bentuk pelaksanaan dari rencana tersebut, sedangkan penataan kawasan, penyediaan fasilitas dasar, dan rencana penambahan sarana wisata menjadi bagian dari tahapan pengembangan berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa Dinas Pariwisata telah memiliki arah dan langkah yang direncanakan dalam meningkatkan kondisi Pantai Kampung Mibi sebagai kawasan wisata.

Unsur *Pattern* terlihat dari pola tindakan Dinas Pariwisata yang dilakukan secara bertahap melalui beberapa kegiatan yang saling berkaitan. Strategi tersebut tidak hanya dilakukan melalui pembangunan sarana dan prasarana, tetapi juga melalui pemberdayaan dan pelibatan masyarakat, promosi, serta monitoring dan pengawasan. Pola tersebut menunjukkan adanya tindakan yang dilakukan secara berkelanjutan dalam mendukung pengelolaan dan pengembangan Pantai Kampung Mibi. Meskipun pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal, berbagai kegiatan yang telah dilakukan menunjukkan adanya proses pengembangan yang terus diarahkan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan kawasan.

Unsur *Perspective* terlihat dari pandangan Dinas Pariwisata bahwa pengembangan Pantai Kampung Mibi tidak hanya berorientasi pada pembangunan fisik, tetapi juga perlu melibatkan masyarakat setempat. Pelibatan Pemerintah Kampung, Pokdarwis, dan masyarakat menunjukkan adanya pandangan bahwa masyarakat merupakan bagian penting dalam pengelolaan wisata. Hal tersebut juga berkaitan dengan tujuan agar perkembangan Pantai Kampung Mibi dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat melalui peluang usaha dan kegiatan wisata. Selain itu, perhatian terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan menunjukkan bahwa pengembangan wisata juga perlu memperhatikan kondisi Pantai Kampung Mibi sebagai kawasan konservasi.

Sementara itu, unsur *Ploy* terlihat dari upaya Dinas Pariwisata dalam menarik perhatian dan meningkatkan pengenalan Pantai Kampung Mibi kepada masyarakat luas. Strategi tersebut dilakukan melalui pemanfaatan media sosial, website, dan keterlibatan influencer. Selain itu, Pemerintah Kampung juga memberikan akses

masuk secara gratis pada tahap awal sebagai salah satu bentuk upaya memperkenalkan objek wisata kepada pengunjung. Penggunaan berbagai cara tersebut menunjukkan adanya upaya untuk memperluas jangkauan promosi dan meningkatkan minat masyarakat untuk berkunjung.

Strategi promosi tersebut juga didukung oleh masyarakat meskipun belum dilakukan secara terorganisasi. Sebagian masyarakat telah membantu memperkenalkan Pantai Kampung Mibi melalui media sosial pribadi dengan membagikan foto maupun video. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki potensi untuk mendukung strategi promosi wisata. Namun, keterlibatan tersebut masih perlu ditingkatkan agar promosi tidak hanya bergantung pada Dinas Pariwisata, tetapi juga dapat dilakukan oleh masyarakat secara lebih aktif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, apabila dikaitkan dengan teori Mintzberg, strategi Dinas Pariwisata dalam pengelolaan dan pengembangan Pantai Kampung Mibi telah mencerminkan unsur *Plan*, *Pattern*, *Perspective*, dan *Ploy*. *Plan* terlihat dari adanya perencanaan pengembangan fasilitas dan kawasan, *Pattern* terlihat dari pelaksanaan strategi yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan, *Perspective* terlihat dari perhatian terhadap pelibatan masyarakat, manfaat ekonomi, dan kelestarian lingkungan, sedangkan *Ploy* terlihat dari penggunaan berbagai cara promosi untuk menarik perhatian dan meningkatkan kunjungan wisatawan.

Secara keseluruhan, strategi Dinas Pariwisata telah berjalan, tetapi masih belum sepenuhnya optimal. Hal tersebut terlihat dari keterbatasan fasilitas, belum maksimalnya pelaksanaan Pokdarwis, promosi masyarakat yang masih bersifat

individual, serta monitoring dan evaluasi yang belum terstruktur. Oleh karena itu, diperlukan kesinambungan antara perencanaan, pelaksanaan, pelibatan masyarakat, promosi, dan pengawasan agar pengembangan Pantai Kampung Mibi dapat berjalan lebih optimal. Kerja sama antara Dinas Pariwisata, Pemerintah Kampung, Pokdarwis, dan masyarakat menjadi penting agar pengembangan wisata tidak hanya meningkatkan daya tarik Pantai Kampung Mibi, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat serta tetap menjaga kelestarian lingkungan.

4.4.2 Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Implementasi Strategi

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan strategi Dinas Pariwisata dalam pengelolaan dan pengembangan Pantai Kampung Mibi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam maupun dari luar pengelolaan wisata. Faktor tersebut meliputi potensi alam, komitmen pemerintah kampung, sumber daya manusia, keberadaan Pokdarwis, kondisi sarana dan prasarana, dukungan pemerintah, kerja sama masyarakat, pemanfaatan media digital, ketersediaan anggaran, serta status kawasan konservasi.

Faktor internal yang mendukung pelaksanaan strategi adalah potensi alam Pantai Kampung Mibi yang menjadi dasar utama dalam pengembangan destinasi wisata. Keindahan pantai dan kondisi alam yang dimiliki menjadi daya tarik yang dapat dikembangkan oleh Dinas Pariwisata. Selain itu, komitmen Pemerintah Kampung Mibi juga menjadi faktor pendukung karena pemerintah kampung menunjukkan keterbukaan terhadap pengembangan wisata dan membantu mempersiapkan kawasan yang akan dikembangkan.

Faktor internal lainnya adalah keterlibatan masyarakat dan keberadaan Pokdarwis. Masyarakat menunjukkan dukungan terhadap pengembangan Pantai Kampung Mibi melalui kegiatan membersihkan dan mempersiapkan kawasan. Keberadaan Pokdarwis juga menjadi wadah yang dapat mendukung pengelolaan wisata. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa Pokdarwis belum berjalan secara maksimal karena masih menunggu pengesahan dari Dinas Pariwisata. Kondisi tersebut menyebabkan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata belum dapat dilakukan secara optimal.

Selain sumber daya manusia, kondisi sarana dan prasarana juga memengaruhi pelaksanaan strategi. Pembangunan dua unit gazebo telah memberikan fasilitas awal bagi pengunjung, tetapi jumlah tersebut masih terbatas. Fasilitas dasar seperti MCK, air bersih, tempat sampah, tempat parkir, serta penataan kawasan masih perlu dikembangkan. Kondisi ini menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kenyamanan pengunjung sekaligus perkembangan kegiatan wisata di Pantai Kampung Mibi.

Sementara itu, faktor eksternal yang mendukung pelaksanaan strategi adalah dukungan dari Dinas Pariwisata dan pemerintah daerah. Dukungan tersebut terlihat dari adanya pembangunan fasilitas, rencana penataan kawasan, serta upaya memperkenalkan Pantai Kampung Mibi melalui media promosi. Dukungan pemerintah menjadi penting karena pengembangan wisata membutuhkan perencanaan, fasilitas, dan koordinasi yang tidak dapat dilakukan oleh masyarakat sendiri.

Kerja sama masyarakat juga menjadi faktor eksternal yang berpengaruh terhadap pelaksanaan strategi. Masyarakat tidak hanya menerima pembangunan yang dilakukan pemerintah, tetapi juga menunjukkan kesediaan untuk membantu menjaga kebersihan dan mempersiapkan kawasan. Masyarakat juga memiliki harapan untuk memperoleh manfaat ekonomi melalui kegiatan seperti berjualan makanan dan minuman maupun usaha lain yang berkaitan dengan kebutuhan wisatawan. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan antara pengembangan wisata dengan peningkatan kesempatan ekonomi masyarakat.

Faktor lain yang turut memengaruhi adalah perkembangan media digital. Media sosial memberikan peluang untuk memperkenalkan Pantai Kampung Mibi kepada masyarakat yang lebih luas. Dinas Pariwisata telah memanfaatkan media sosial, website, dan influencer dalam kegiatan promosi. Di sisi lain, masyarakat juga telah mulai memanfaatkan media sosial pribadi untuk membagikan foto dan video pantai, meskipun belum dilakukan secara rutin dan terorganisasi. Dengan demikian, pemanfaatan media digital dapat mendukung pengenalan Pantai Kampung Mibi apabila dilakukan secara lebih konsisten oleh pemerintah maupun masyarakat.

Dalam pelaksanaan strategi, ketersediaan anggaran menjadi salah satu faktor yang memengaruhi proses pengembangan. Pengembangan fasilitas tidak dapat dilakukan sekaligus, sehingga dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan rencana dan kemampuan anggaran. Kondisi tersebut terlihat dari pembangunan gazebo yang telah dilakukan, sementara beberapa fasilitas lainnya masih berada dalam tahap perencanaan dan menunggu proses kerja sama serta penganggaran.

Selain itu, status Pantai Kampung Mibi sebagai kawasan konservasi menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam pengembangan wisata. Pengembangan tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan jumlah pengunjung dan daya tarik wisata, tetapi juga harus memperhatikan kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, pengelolaan wisata membutuhkan aturan bagi pengunjung dan pengawasan agar aktivitas wisata tidak menimbulkan kerusakan terhadap kawasan.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat diketahui bahwa pelaksanaan strategi Dinas Pariwisata dipengaruhi oleh keterkaitan antara kondisi internal dan eksternal. Potensi alam, dukungan pemerintah kampung, masyarakat, Pokdarwis, serta sarana yang tersedia menjadi bagian yang memengaruhi kemampuan pengelolaan dari dalam kawasan. Sementara itu, dukungan pemerintah daerah, kerja sama masyarakat, perkembangan media digital, ketersediaan anggaran, dan status konservasi turut menentukan bagaimana strategi dapat dilaksanakan dari luar maupun dalam kawasan.

Dengan demikian, faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan dan pengembangan Pantai Kampung Mibi tidak hanya bergantung pada program yang dibuat oleh Dinas Pariwisata, tetapi juga pada kesiapan masyarakat, kelembagaan Pokdarwis, dukungan pemerintah, ketersediaan fasilitas dan anggaran, serta kemampuan menjaga kelestarian lingkungan. Semakin baik faktor-faktor tersebut dikelola dan dikoordinasikan, semakin besar pula peluang strategi pengembangan Pantai Kampung Mibi dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

4.4.3 Peran Masyarakat dalam Mendukung Pengelolaan dan Pengembangan Wisata Pantai Kampung Mibi

Berdasarkan temuan lapangan, masyarakat Kampung Mibi pada dasarnya memberikan dukungan terhadap pengelolaan dan pengembangan Pantai Kampung Mibi. Dukungan tersebut terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam menjaga kebersihan, membantu mempersiapkan kawasan, mendukung pengembangan fasilitas, serta adanya keinginan untuk ikut terlibat dalam pengelolaan wisata. Masyarakat juga melihat bahwa pengembangan Pantai Kampung Mibi dapat memberikan manfaat bagi kampung dan membuka peluang ekonomi bagi masyarakat setempat.

Hasil wawancara dengan Ibu Maria menunjukkan bahwa masyarakat memiliki respons positif terhadap pengembangan Pantai Kampung Mibi. Masyarakat dinilai antusias karena mengharapkan adanya peningkatan ekonomi dan agar Kampung Mibi semakin dikenal. Temuan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Meky Sapisa selaku masyarakat yang menyatakan bahwa masyarakat mendukung pengembangan pantai karena apabila pantai semakin baik dan ramai, masyarakat juga dapat merasakan manfaatnya.

Keterlibatan masyarakat di lapangan saat ini masih lebih banyak dilakukan melalui kegiatan sederhana. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Meky Sapisa, masyarakat membantu membersihkan lokasi dan mempersiapkan lahan apabila terdapat rencana pembangunan fasilitas. Hasil observasi juga menunjukkan adanya kegiatan masyarakat dalam menjaga kebersihan dan mempersiapkan kawasan yang akan dikembangkan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat telah memberikan

dukungan secara langsung terhadap proses pengembangan, meskipun belum seluruhnya terlibat dalam pengelolaan wisata secara formal.

Temuan lainnya terlihat dari keberadaan Pokdarwis di Kampung Mibi. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Yahya Sapisa, masyarakat telah membentuk Pokdarwis yang dipersiapkan untuk memiliki peranan dalam mengelola lokasi wisata bersama pemerintah daerah. Namun, hasil wawancara dengan Bapak Meky Sapisa dan Bapak Yahya menunjukkan bahwa Pokdarwis belum berjalan secara maksimal karena masih menunggu pengesahan atau pelantikan secara resmi dari Dinas Pariwisata. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata belum dapat dilakukan secara penuh.

Dari sisi ekonomi, masyarakat melihat pengembangan Pantai Kampung Mibi sebagai peluang untuk memperoleh pendapatan. Bapak Meky Sapisa menyampaikan bahwa apabila jumlah pengunjung meningkat, masyarakat dapat berjualan makanan dan minuman maupun menyediakan jasa bagi pengunjung. Temuan ini menunjukkan bahwa harapan masyarakat terhadap pengembangan wisata tidak hanya berkaitan dengan pembangunan pantai, tetapi juga dengan manfaat yang dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat Kampung Mibi.

Partisipasi masyarakat juga ditemukan dalam kegiatan promosi. Beberapa masyarakat telah memperkenalkan Pantai Kampung Mibi melalui media sosial pribadi dengan mengunggah foto atau video pantai. Namun, berdasarkan wawancara dengan Bapak Meky Sapisa, kegiatan tersebut belum dilakukan secara rutin dan belum terdapat pihak yang secara khusus mengatur promosi dari

masyarakat. Dengan demikian, potensi masyarakat dalam membantu promosi sudah ada, tetapi pelaksanaannya masih bersifat individual.

Selain itu, masyarakat juga menunjukkan kesediaan untuk mengikuti arahan atau pelatihan apabila diberikan oleh pemerintah. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki keinginan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola dan melayani pengunjung. Namun, berdasarkan temuan lapangan, kebutuhan tersebut belum sepenuhnya diwujudkan dalam kegiatan pembinaan yang berjalan secara teratur.

Temuan lapangan juga memperlihatkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengawasan masih dilakukan secara sederhana. Masyarakat yang berada di sekitar pantai ikut memperhatikan aktivitas pengunjung, terutama berkaitan dengan kebersihan. Apabila terdapat pengunjung yang membuang sampah sembarangan, masyarakat dapat memberikan teguran. Akan tetapi, belum terdapat sistem pengawasan khusus yang melibatkan petugas dengan mekanisme yang terstruktur.

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara dan observasi, partisipasi masyarakat Kampung Mibi telah terlihat dalam bentuk dukungan terhadap pengembangan, pembersihan kawasan, persiapan lokasi, promosi melalui media sosial, pengawasan sederhana, serta adanya keinginan untuk memperoleh manfaat ekonomi dari kegiatan wisata. Namun, keterlibatan tersebut masih belum optimal karena Pokdarwis belum disahkan secara resmi, kegiatan promosi masyarakat belum terorganisasi, dan pengelolaan serta pengawasan wisata belum memiliki mekanisme yang sepenuhnya terstruktur.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Mibi memiliki kemauan untuk terlibat dalam pengembangan Pantai Kampung Mibi, tetapi masih membutuhkan ruang, arahan, dan penguatan kelembagaan agar keterlibatan tersebut dapat berjalan lebih maksimal. Oleh karena itu, penguatan kerja sama antara Dinas Pariwisata, Pemerintah Kampung, Pokdarwis, dan masyarakat menjadi penting agar partisipasi yang sudah terlihat di lapangan dapat berkembang menjadi keterlibatan yang lebih aktif dalam pengelolaan dan pengembangan Pantai Kampung Mibi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Strategi Dinas Pariwisata dalam Pengelolaan dan Pengembangan Wisata Pantai Kampung Mibi, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi Dinas Pariwisata dalam pengelolaan dan pengembangan Pantai Kampung Mibi telah dilakukan melalui pengembangan sarana dan prasarana, pemberdayaan dan pelibatan masyarakat, promosi, serta monitoring dan pengawasan. Pengembangan sarana dan prasarana telah dimulai melalui pembangunan dua unit gazebo pada tahun 2025 dan adanya rencana penataan kawasan serta penyediaan fasilitas pendukung. Pelibatan masyarakat dilakukan melalui Pemerintah Kampung dan Pokdarwis. Promosi dilakukan melalui media sosial, website, dan influencer, sedangkan monitoring dilakukan melalui pemantauan dan kunjungan lapangan. Namun, pelaksanaan strategi masih dilakukan secara bertahap dan belum sepenuhnya optimal karena keterbatasan fasilitas, anggaran, kelembagaan masyarakat, serta mekanisme monitoring dan evaluasi yang belum terstruktur.
2. Faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pelaksanaan strategi Dinas Pariwisata meliputi kondisi dan potensi Pantai Kampung Mibi, dukungan Pemerintah Kampung, keterlibatan masyarakat, keberadaan Pokdarwis, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Dari sisi eksternal, pelaksanaan

pengembangan dipengaruhi oleh dukungan pemerintah daerah, peluang pemanfaatan media digital untuk promosi, potensi peningkatan kunjungan wisatawan, peluang ekonomi masyarakat, keterbatasan anggaran, serta status kawasan yang berada dalam wilayah konservasi. Faktor-faktor tersebut memengaruhi kemampuan Dinas Pariwisata dan pihak terkait dalam melaksanakan pengembangan Pantai Kampung Mibi secara berkelanjutan.

3. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan Pantai Kampung Mibi telah mulai terlihat melalui dukungan terhadap pengembangan wisata, kegiatan menjaga kebersihan, membantu mempersiapkan kawasan, promosi melalui media sosial, serta keinginan untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi wisata. Masyarakat juga telah membentuk Pokdarwis sebagai wadah pengelolaan wisata, tetapi kelompok tersebut belum dapat menjalankan perannya secara maksimal karena masih menunggu pengesahan atau pelantikan secara resmi. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat sudah ada, tetapi masih membutuhkan penguatan kelembagaan, pembinaan, dan ruang keterlibatan yang lebih jelas.

Secara keseluruhan, pengelolaan dan pengembangan Pantai Kampung Mibi telah menunjukkan adanya kerja sama antara Dinas Pariwisata, Pemerintah Kampung, dan masyarakat. Namun, pengembangan masih memerlukan tindak lanjut terutama dalam pemenuhan fasilitas dasar, penguatan Pokdarwis, peningkatan promosi, serta monitoring dan evaluasi agar pengelolaan wisata dapat berjalan lebih optimal dan memberikan manfaat bagi masyarakat Kampung Mibi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Dinas Pariwisata Kabupaten Sorong, diharapkan dapat melanjutkan pembangunan dan melengkapi fasilitas dasar yang masih dibutuhkan di Pantai Kampung Mibi, seperti MCK, air bersih, tempat sampah, tempat parkir, serta penataan kawasan. Pelaksanaan pembangunan juga perlu dilakukan secara berkelanjutan sesuai dengan rencana yang telah dibuat.
2. Dalam pemberdayaan masyarakat, Dinas Pariwisata diharapkan segera memberikan pengesahan dan pembinaan terhadap Pokdarwis agar dapat menjalankan perannya secara maksimal. Selain itu, masyarakat perlu diberikan pelatihan dan pendampingan mengenai pengelolaan wisata, pelayanan pengunjung, kebersihan, serta pengembangan usaha yang berkaitan dengan kegiatan pariwisata.
3. Dalam promosi wisata, masyarakat Kampung Mibi diharapkan tidak hanya menunggu promosi dari Dinas Pariwisata, tetapi juga dapat berperan aktif memperkenalkan Pantai Kampung Mibi melalui media sosial pribadi. Dinas Pariwisata dan Pemerintah Kampung dapat memberikan arahan serta mendorong promosi yang dilakukan masyarakat agar lebih terarah dan konsisten.
4. Dalam monitoring dan pengawasan, diperlukan mekanisme pengawasan yang lebih jelas serta evaluasi secara berkala antara Dinas Pariwisata, Pemerintah Kampung, Pokdarwis, dan masyarakat. Pengawasan juga perlu

memperhatikan kebersihan, aktivitas pengunjung, serta kelestarian lingkungan karena Pantai Kampung Mibi berada dalam wilayah konservasi.

5. Bagi Pemerintah Kampung dan masyarakat Kampung Mibi, diharapkan terus mempertahankan keterlibatan dalam menjaga kebersihan, keamanan, dan kondisi lingkungan pantai serta memanfaatkan peluang ekonomi yang muncul dari perkembangan wisata. Kerja sama dengan Dinas Pariwisata perlu terus diperkuat agar masyarakat dapat menjadi bagian aktif dalam pengelolaan dan pengembangan Pantai Kampung Mibi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, F. R. (2025). *STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA PACU JALUR DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI 1 Diana Tiara, 2 Fitria Ramadhani Agusti. 04(01), 205–223.*
- Ampur, G., Lino, M. M., Rihi, D. W., & Cendana, U. N. (2025). *DALAM PENGELOLAAN WISATA PANTAI OESAPA. 3, 560–564.*
- Ayu, D., Lasenda, P., & Utomo, B. (2022). *Manajemen Wisata Dalam Pengembangan Konservasi Kawasan Heritage (Studi Kasus : Kawasan Heritage Malioboro, Yogyakarta). 08(September), 2003–2020.*
- Baras, K., Pasangkayu, K., Barat, S., & Sanjaya, P. E. (2009). *Strategi Pengembangan Pantai Salukaili untuk Meningkatkan Kunjungan. 51–66.*
- Bono, O., & Anton, S. (2023). *The Internalization of Participation and Coherence Dimensions of Governance in Tourism Destination Management Organizations — An Exploratory Approach.*
- Cristanty, C., & Amin, M. J. (2024). *Strategi Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Dalam Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Paser Strategy of the Department of Youth, Sports and Tourism in Developing the Tourism Potential of Paser Regency.*
- Daryati, I. (2022). *Pengelolaan Objek Wisata Tangsi Belanda Oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Siak. 1(3).*

Doni, S., Prasetyo, A., Penelitian, B., Labuhanbatu, K., No, J. G. G., Penelitian, B., Magelang, K., Jend, J., & Wibowo, S. E. (2026). *PENGEMBANGAN KAWASAN EKOWISATA DALAM ROADMAP SISTEM INOVASI DAERAH (SIDA) KABUPATEN LABUHANBATU DEVELOPMENT OF ECOTOURISM AREAS IN THE REGIONAL INNOVATION SYSTEM (RIS) ROADMAP OF LABUHANBATU REGENCY THROUGH COMMUNITY-BASED TOURISM*, 47(2), 159–174. <https://doi.org/10.33701/jipwp.v47i2.1711>

Erika Revida, Sukarman Purba, M. S., Lalu Adi Permadi, Marulam MT Simarmata, E. F., Valentine Siagian, I Made Murdana, A. F., Dini Mustika Buana Putri, H. M. P. S., Andreas Suwandi, I. I. P., & Unang Toto Handiman, B. P. (n.d.). *Manajemen Parawisata* (R. Watrianthos (ed.)). Yayasan Kita Menulis.

Fitriadi, T., Garvera, R. R., Mutolib, A., & Galuh, U. (2022). *Strategi pengembangan usaha kerajinan hata oleh dinas pariwisata dan kebudayaan di desa bojong kecamatan parigi kabupaten pangandaran*. 8, 562–577.

Gita, FI, Widiyanto, K., & Rahmadanik, D. (2024). Strategi pengembangan pariwisata Pantai Neren Watotena dalam meningkatkan kunjungan wisatawan: Studi di Desa Bedalewun, Kecamatan Ile Boleng, Kabupaten Flores Timur, Provinsi NTT. *PR*(<https://doi.org/10.69957/paob.v4i06.1661>

Hidayatullah, T., Noor, M., & Dyastari, L. (2021). *Strategi Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata di Kota Bontang The Strategy of the Department of Youth, Sports and Tourism in Developing the Tourism Sector in Bontang City*.

- Insani, N., & Sanjiwani, P. K. (2019). *STUDI KESESUAIAN DAN STRATEGI PENGELOLAAN EKOWISATA PANTAI UNGAPAN, KABUPATEN MALANG UNTUK*. 4(1), 49–58.
- Maulani, S., Arieta, S., & Syafitri, R. (2024). *Strategi Pengembangan Wisata Pantai Berbasis Masyarakat di Tanjung Siambang Kota Tanjungpinang*. 1–9.
- Nainggolan, A. P. (2025). *Pengelolaan Potensi Desa (Studi Kasus Objek Wisata Di Desa Tanjung Limau)*.
- Ode, L., Islamy, S., Arsyiah, W. O., Akbar, Z. J., & Arsal, L. M. (2024). : *Jurnal Ilmiah Pariwisata Ilmu Negara Upaya Pemerintah dalam Pengembangan Pariwisata di Kota Baubau*. 13, 128–142.
- Prihadi, J., Mahmudin, T., Raharja, A. M., Bantulu, L., & Dinan, R. (2025). *KAWASAN EKOWISATA HUTAN MANGROVE*. 14(September), 4301–4311.
<https://doi.org/10.34127/jrlab.v14i3.1843>
- Rangin, R. A. (2013). *KEBIJAKAN PENGEMBANGAN PARIWISATA DI KALIMANTAN TENGAH (Studi Terhadap Pelaksanaan Program Pembangunan Destinasi dan Pembangunan Pemasaran Pariwisata di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kalimantan Tengah)*. 5(1), 26–41.
- Reinhold, S., Beritelli, P., Fyall, A., Choi, H. C., Laesser, C., & Joppe, M. (2023). *State-of-the-Art Review on Destination Marketing and Destination Management*. 584–603.

Rhama, B. (2025). *ANALISIS SWOT KEPEMIMPINAN OTOKRATIS*. 3(1), 29–34.

Sana, INL (2025). Strategi pengelolaan pariwisata berkelanjutan untuk mengurangi dampak lingkungan di destinasi wisata alam Indonesia. *Jurnal Mandalika Kajian Bisnis dan Manajemen*, 3 (1), 24–36.
<https://doi.org/10.59613/mjbms.v3i1.205>

Sari, P., & Wira, T. S. (2022). *minat kunjungan pada Pantai Putra Deli Kecamatan Pantai Labu*. 2(3), 100–109.

Sarudik, K., Tengah, K. T., Sigalingging, I. S., Simbolon, E. T., Fero, D., & Silalahi, M. (2025). *Strategi Dinas Pariwisata Dalam Pengembangan Destinasi Wisata Pantai*. September, 312–326.

Studies, M. (2025). *Strategi Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan untuk Mengurangi Dampak Lingkungan di Destinasi Wisata Alam Indonesia*. 3(1), 24–36.

Suksmaneng Daru, R., & Mardiono, M. (2024). Pengelolaan Citra Lingkungan Pada Destinasi Wisata Kabupaten Penajam Sebagai Implementasi Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal GeoEkonomi*, 15(1.2024), 171–180.
<https://doi.org/10.36277/geoekonomi.v15i1.2024.452>

Sulistiyani, T. (2022). *Strategi pengembangan wisata pantai dalam upaya meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar*. 4(11), 5266–5271.

Sultan, M., Endah, K., & Aditiyawarman, A. (2025). Efektivitas Pengelolaan

Destinasi Wisata Situ Lengkong Oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis.
Journal of Indonesian Rural and Regional Government, 9(1), 135–141.
<https://doi.org/10.47431/jirreg.v9i1.573>

Widya Silviana, A. M. (2020). *Jurnal Mahasiwa Ilmu Administrasi Publik (JMIAP)*. 2(3), 48–57.

Yanuar, D., & Putra, G. B. (2021). *Sistem Manajemen Pariwisata di Kabupaten Bangka Menggunakan Teknologi Informasi*. VI(1), 1508–1515.

Yulanda, M. (2024). *Strategi Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Dalam Pengembangan Objek Wisata Taman Wisata Alam Di Desa Buluh Cina Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar*. 487–495.

LAMPIRAN

Gambar 1: foto bersama bapak kepala kampung mibi



Gambar 2: wawancara bersama bapak kepala kampung



Gambar 3 : wawancara bersama dinas pariwisata



Gambar 4 : foto bersama dinas pariwisata



PEMERINTAH KABUPATEN SORONG
DINAS PARIWISATA, PEMUDA DAN OLAH RAGA

Alamat : Jln. Tempel Pemakaman Umum (TPL) Km. 24 – Aimas II Telp : (0951) 333006

SURAT KETERANGAN

Nomor: 800.2/ 186

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hendrik Momot, S.T, M.Sc
Pangkat/ Gol. Ruang : Pembina Utama Muda / IV/c
Jabatan : Kepala Dinas
Unit Organisasi : Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kab. Sorong

Dengan ini menyatakan bahwa

Nama : Aldy Aprilian
Nim : 146520120027
Tempat/Tgl.Lahir : Sorong, 24 April 2003
Agama : Kristen
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jl. Tomat, Malaweke, Aimas, Kabupaten Sorong
Fakultas : Fakultas Ilmu Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi : Ilmu Pemerintahan
Judul Proposal : Strategi Dinas Pariwisata Dalam Pengelolaan Dan Pengembangan Wisata Pantai Kampong Mibi, Distrik Makbon, Kabupaten Sorong

Dengan ini menyatakan benar bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian (riset) pada Dinas Pariwisata, Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Sorong pada tanggal 13 Juli 2026 sebagai syarat tugas akhir penyusunan proposal.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Aimas, 31 Agustus 2026
KEPALA DINAS


HENDRIK MOMOT, S.T, M.Sc
Pembina Utama Muda / IV/c
NIP. 19690315 199610 1 001